

**PENDIDIKAN SIKAP SPIRITUAL SISWA
BERBASIS BUDAYA MADRASAH UNGGUL
DI MAN 3 SLEMAN DAN MAN 1 YOGYAKARTA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA TESIS
Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2019

SURAT PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Tulus Pratiwi, S.Pd.I

NIM : 17204010127

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Juli 2019

Yang menyatakan,



Ika Tulus Pratiwi, S.Pd.I
NIM. 17204010127



PERYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Tulus Pratiwi, S.Pd.I
NIM : 17204010127
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Juli 2019

Yang menyatakan,



Ika Tulus Pratiwi, S.Pd.I

NIM. 17204010127

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN
Nomor : B-251/Un.02/DT/PP.9/08/2019

Tesis Berjudul : PENDIDIKAN SIKAP SPIRITAL SISWA BERBASIS BUDAYA
MADRASAH UNGGUL DI MAN 3 SLEMAN DAN MAN 1
YOGYAKARTA

Nama : Ika Tulus Pratiwi

NIM : 17204010127

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 13 Agustus 2019

Pukul : 10.00 – 11.00



Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 30 Agustus 2019

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : PENDIDIKAN SIKAP SPIRITUAL SISWA BERBASIS BUDAYA MADRASAH
UNGGUL DI MAN 3 SLEMAN DAN MAN 1 YOGYAKARTA

Nama : Ika Tulus Pratiwi

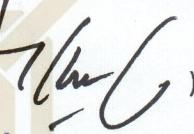
NIM : 17204010127

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah :

Ketua/Pembimbing : Dr. Muqowim, M. Ag.

(



Sekretaris/Penguji I : Dr. Ahmad Arifi, M. Ag.

Penguji II : Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd.

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 13 Agustus 2019

Waktu : 10.00 – 11.00

Hasil : A- (91)

IPK : 3,79

Predikat : Pujián (Cum Laude)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PEMBINAAN SIKAP SPIRITUAL SISWA BERBASIS BUDAYA MADRASAH UNGGUL DI MAN 3 SLEMAN DAN MAN 1 YOGYAKARTA

yang ditulis oleh:

Nama	: Ika Tulus Pratiwi, S.Pd.I
NIM	: 17204010127
Jenjang	: Magister
Studi	: Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juli 2019

Pembimbing

Dr. Muqowim, M.Ag

19730310 199803 1 002

MOTTO

Apa Yang Engkau Pinta, Tidak Akan Tertahan Selama Engkau
Memintanya Kepada Allah.

Namun Apa Yang Engkau Pinta Tidak Mudah Dicapai
Bila Engkau Mengandalkan Dirimu Sendiri.¹



¹ Ibnu ‘Atha’illah dalam Sholeh Darat, *Syarah Al Hikam*, Terjemah: Miftahul Ulum, (Depok: Sahifa, 2016), hlm. 53.

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:



ABSTRAK

Ika Tulus Pratiwi. 17204010127. Pendidikan Sikap Spiritual Siswa Berbasis Budaya Madrasah Unggul Di MAN 3 Sleman Dan MAN 1 Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah bahwa manusia mempunyai kecenderungan fitrah berpotensi untuk tersesat dari kehidupan yang sebenarnya. Hidup tanpa konsep yang benar dan tanpa arah. Sehingga Allah mengutus seorang Rasul untuk mengemban tugas sebagai pembina umat di seluruh alam semesta ini. Siswa perlu mendapatkan pendidikan sikap spiritual yang baik dan berkesinambungan. Peran orang tua sebagai madrasah pertama yang membentuk sikap di rumah, dilanjutkan dengan pendidikan formal di madrasah dan masyarakat sebagai lembaga informal dalam menguatkan pendidikan sikap spiritual siswa harus dilaksanakan sebagai upaya untuk menanamkan nilai/values kedalam diri peserta didik secara penuh kesadaran.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan latar MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta. Pendekatan dan teori yang digunakan adalah teori pendidikan. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan analisis data menggunakan model melles & Huberman triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kharakteristik Pendidikan Sikap Spiritual Siswa Berbasis Budaya Madrasah Unggul mencakup: *pertama*, Budaya Madrasah yang berkembang melalui sistem nilai inti madrasah, kebiasaan dan peraturan madrasah, *ke-dua* Kebijakan Kepala Madrasah dalam mendukung pembinaan sikap spiritual siswa, *ke-tiga*, Sistem pembelajaran yang terintegrasi dan menekankan nilai-nilai spiritualitas. 2) Implementasi Pendidikan Sikap Spiritual Siswa Berbasis Budaya Madrasah Unggul dilaksanakan sesuai dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantoro yakni adanya keseimbangan pembinaan sikap spiritualitas secara utuh dan menyeluruh melalui kerjasama antara keluarga, madrasah dan masyarakat. 3) Keunggulan Pendidikan Sikap Spiritual di MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta dalam praktik pendidikan sikap spiritual siswa yang terdapat banyak kesamaan dalam praktik kegiatan spiritual, program, nilai karakteristik, dan teknik kegiatan.

Keyword: Pendidikan, Spiritualitas, Budaya Madrasah

ABSTRACT

Ika Tulus Pratiwi. 17204010127. Education of Spiritual Attitudes of Culture-Based Students in Superior Madrasas in MAN 3 Sleman and MAN 1 Yogyakarta. Thesis. Yogyakarta: Islamic Education Study Program, Master of Tarbiyah Faculty of Science and Teacher Training at UIN Sunan Kalijaga, 2019.

This research is motivated by problem of humans having natural tendency. It implies that humans have the potential to get lost from real life. Life without concepts that are right and without direction. So God sent an Apostle to carry out the task as a coach of the people throughout the universe. Students need to get guidance on a good and sustainable spiritual attitude, as a means of fostering attitudes that have been carried out by parents at home, and as an effort to maintain, directed control, bring about the conditions that should occur and maintain a state of balance between fulfilling knowledge and spirituality, cognitive and affective and psychomotor. Fostering students' spiritual attitudes must be built and realized to instill values in students in full awareness.

This research is a qualitative study taking the background of MAN 3 Sleman and MAN 1 Yogyakarta. Data collection is done by conducting observations, in-depth interviews, and documentation. Analysis of the data used is descriptive qualitative, that is by giving meaning to the data that was found, and from the meaning will be drawn conclusions.

The results of the study show: 1) Characteristic of the Spiritual Attitude of Culture-Based Students in Superior Madrasas includes: *the first*, Culture of madrasa that develops through the core value system of madrasas, habits and regulations or madrasa regulations, *the second* is the Head of Madrasa Policy in supporting the development of students' spiritual attitudes through madrasa programs and support in the form of adequate facilities for guidance, *the third* is Learning systems that are integrated and emphasize spiritual values. 2) Implementation of Cultivating Spiritual Attitudes of Culture-Based Students in Superior Madrasas is carried out in accordance with the education concept of Ki Hajar Dewantoro, namely the balance of fostering a full and holistic attitude of spirituality through cooperation between family, madrasas and society. 3) best of education spiritual the MAN 3 Sleman and MAN 1 Yogyakarta on practical in development spiritual attitudes of students get any similar in the parcticum spiritual activity and get deversitist on call program, characteristic values and technique spiritual activity.

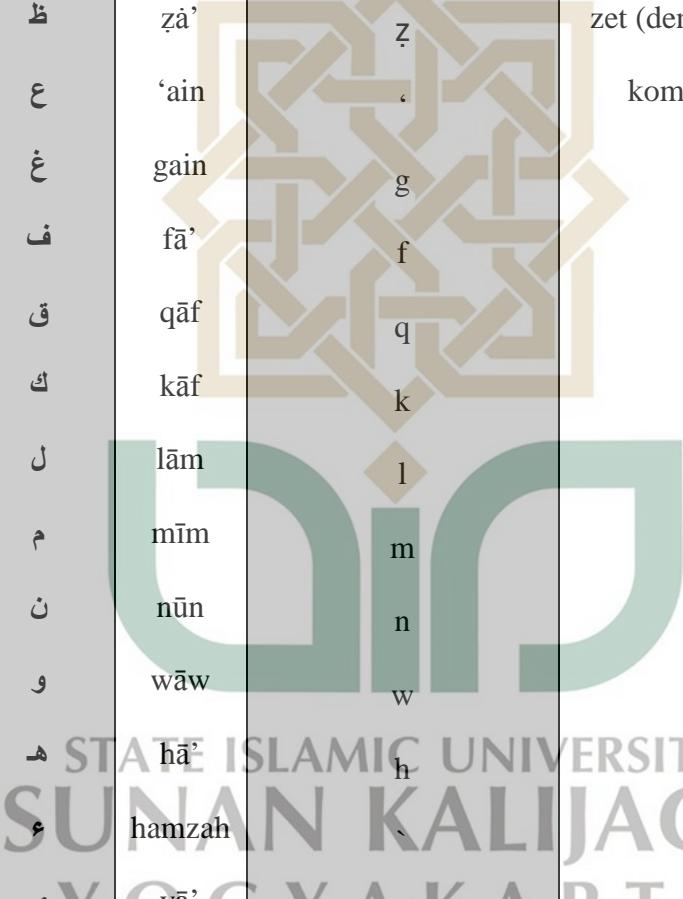
Keyword: Education, Spritual, Madrasas Culture

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
س	Śā'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ه	Hā'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Żāl	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet



س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ءـ	hamzah	'	apostrof
يـ	yā'	ye	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة عَدَة	ditulis ditulis	Muta 'addidah 'iddah
-----------------	--------------------	-------------------------

C. *Tā' marbūtah*

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حَكْمَةٌ	ditulis	<i>hikmah</i>
عَلَّةٌ	ditulis	<i>'illah</i>
كَرَامَةُ الْأُولِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

--- ó ---	Fathah	ditulis	<i>A</i>
--- ܹ ---	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
--- ܻ ---	Dammah	ditulis	<i>u</i>

فَعْلٌ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكْرٌ	Kasrah	ditulis	<i>žukira</i>
يَذْهَبٌ	Dammah	ditulis	<i>yažhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	<i>ā</i>
2. fathah + ya' mati تَنْسِيَةٌ	ditulis	<i>tansā</i>

3. Kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فُرُوضٌ	ditulis	<i>ū</i> <i>furuḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بِينَكُمْ	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قُولٌ	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ أَعْدَتْ لَنْشَكْرَتُمْ	ditulis ditulis ditulis	<i>A'anturn</i> <i>U'iddat</i> <i>La'in syakartum</i>
--	-------------------------------	---

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن القياس	ditulis ditulis	<i>Al-Qur'ān</i> <i>Al-Qiyās</i>
------------------	--------------------	-------------------------------------

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
--------	---------	-----------------

الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>
----------	---------	------------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ وَعَلَىٰ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ。أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُ اللَّهِ。اللَّهُمَّ صَلُّ وَسِّلُّ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ
وَصَاحْبِهِ أَجْمَعِينَ。إِنَّمَا يَعْدُ

Ucapan Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu memberikan tuntunan kepada umatnya untuk selalu melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

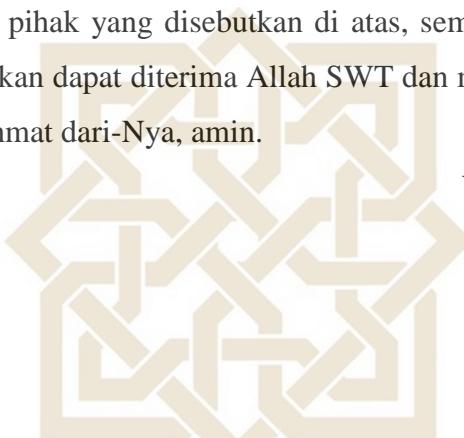
Tesis ini merupakan kajian tentang Pembinaan Sikap Spiritual Berbasis Budaya Madrasah Unggul Di MAN 3 SLEMAN DAN MAN 1 YOGYAKARTA. Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak dapat tersusun tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalamnya kepada:

1. Prof. Drs. K.H.Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus Penasehat Akademik, sekaligus Penguin I, yang telah banyak memberikan bimbingan.
3. Dr. Rajasa Mu'tasim, M.Si selaku Ketua Program Studi S2 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Karwadi, M.Ag selaku Ketua Pengelola Program Kerja sama dan Sekretaris Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak memberikan arahan, jalan, serta waktu dan

perhatiannya untuk kelancaran program studi, terima kasih untuk semuanya.

5. Ibu Dr.Hj. Sri Sumarni, M.Pd selaku Pengaji II, yang telah memberikan bimbingannya.
6. Bapak Dr. Muqowim, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingannya, ilmu, waktu, tenaga, pemikiran guna memberi masukan, dorongan dan tuntunan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Pendidikan Agama Islam Magister Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Staf karyawan Program Magister PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Nur Wahyudin Al Aziz, S.T Kepala Madrasah MAN 3 Sleman, yang telah memberikan izin, bantuan, keramahan, kemudahan dan kerja sama dalam wawancara dan memberikan data.
10. Drs.H.Wiranto Prasetyahadi, M.Pd. Kepala Madrasah MAN 1 Yogyakarta atas izin penelitian yang telah diberikan. Semoga MAN 1 terus Jaya.
11. Bapak dan Ibu Guru, karyawan dan siswa-siswi MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta yang telah membantu sehingga terlaksanya penelitian.
12. Ibu Nyai Suhartutik, M.Pd, K.H. Drs. Dawam Nawawi, pengasuh PP/MA Miftahul Amal dan Neng Dara selaku pengelola Yayasan Pendidikan MA Miftahul Amal atas ijin dan rekomenndasinya untuk mengikuti seleksi beasiswa tugas belajar bagi guru dan calon pengawas.
13. Kedua Orang tua Karmin, S.Pd dan Titin Prihatin, S.Pd, serta mertua Kamidjan dan Dewi Hernowati, suami Handoko Joyo, S.T. Teruntuk kesabaran putra-putra tercinta M. Nashiruddin Fakhir dan Ahmad Falih El-Yafi' yang telah memberikan doa-doa terbaik untuk penyelesaian tesis ini.

14. Semua teman, sahabat, kawan, saudara, yang telah bersedia menjadi keluarga baru, rekan dalam berdiskusi dan mencari solusi dari setiap kendala, saling memotivasi di saat semangat mulai menurun dan kawan yang saling mengingatkan dan menasihati, bantu membantu dalam kebaikan dan terselesainya studi selama 2 tahun ini. Kelas Beasiswa Magister PAI tahun 2017/2018 yang sangat saya sayangi.
15. Kepada semua pihak yang disebutkan di atas, semoga amal baik yang telah dilaksanakan dapat diterima Allah SWT dan mendapatkan balasan karunia dan rahmat dari-Nya, amin.



Yogyakarta,...Juli 2019

Penulis

Ika Tulus Pratiwi

NIM. 17204010127



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN SURAT PERYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR DIAGRAM	xxiv
DAFTAR BAGAN	xxv
DAFTAR LAMPIRAN	xxvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Kajian Pustaka	16
F. Kajian Teori	21
G. Metode Penelitian	43
H. Sistematika Pembahasan	52
BAB II: GAMBARAN UMUM MAN 3 SLEMAN DAN MAN 1	
YOGYAKARTA MAN 3 SLEMAN	60
A. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Sleman	60

1.	Letak, Sejarah, Visi, Misi Tujuan MAN 3 Sleman	54
2.	Kurikulum MAN 3 Sleman	62
3.	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	65
4.	Keadaan Siswa	66
5.	Sarana dan Prasarana	67
B.	Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Yogyakarta	68
1.	Letak Sejarah, Visi, Misi Tujuan MAN 1 Yogyakarta....	68
2.	Kurikulum MAN I Yogyakarta	75
3.	Sumber Daya Manusia	75
4.	Sarana dan Prasarana	83
BAB III: PRAKTIK PENDIDIKAN SIKAP SPIRITUAL SISWA BERBASIS BUDAYA UNGGUL DI MAN 3 SLEMAN DAN MAN 1 YOGYAKARTA		84
A.	Kharakteristik Pendidikan Sikap Spiritual Siswa Berbasis Budaya Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta	84
1.	Kharakteristik Pendidikan Sikap Spiritual Siswa di MAN 3 Sleman	91
2.	Kharakteristik Pendidikan Sikap Spiritual MAN 1 Yogyakarta	100
B.	Implementasi Pendidikan Sikap Spiritual Siswa Berbasis Budaya Madrasah Unggul	116
1.	Implementasi Pendidikan Sikap Spiritual Di Madrasah MAN 3 Sleman	116
2.	Implementasi Pendidikan Sikap Spiritual Di Madrasah MAN 1 Yogyakarta	127
C.	Keunggulan Pendidikan Sikap Spiritual Berbasis Budaya Madrasah Unggul di MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta	134
BAB IV: PENUTUP		144
A.	Kesimpulan	144

B. Saran	145
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN-LAMPIRAN	153
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	197



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Sejarah Sekolah dari SGAI hingga Menjadi MAN 3 Sleman	62
Tabel 2.2: Daftar Nama Kepala Sekolah PGAN-MAN 3 Sleman dari Tahun 1950	63
Tabel 2.3: Data Jumlah Siswa MAN 3 Sleman	72
Tabel 2.4: Sejarah Berdirinya MAN 1 Yogyakarta	76
Tabel 2.5: Daftar Kepala Madrasah MAN 1 Yogyakarta	77
Tabel 2.6: Nilai-Nilai Kurikulum MAN I Yogyakarta	81
Tabel 2.7: Kepala Madrasah dan Guru menurut Tingkat Pendidikan	82
Tabel 2.8: Daftar Guru MAN I Yogyakarta	84
Tabel 2.9: Guru PAI di MAN I Yogyakarta	85
Tabel 2.10: Tenaga Administrasi menurut Tingkat Pendidikan	87
Tabel 2.11: <i>Input</i> Siswa Berdasarkan Asal Sekolah 3 Tahun Terakhir	88
Tabel 2.12: Data Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin	89
Tabel 2.13: Data Animo Calon Siswa	89
Tabel 3.1: 7 Habit MAYOGA	130
Tabel 3.2: Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Sikap Spiritual Berbasis Budaya Madrasah Unggul di MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta	136
Tabel 3.3 Sajian Keunggulan Pendidikan Sikap Spiritual Berbasis Budaya Madrasah Unggul di MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta.....	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	Peta lokasi MAN 3 Sleman	61
Gambar II	Spanduk MAN 3 Sleman Setara MAN IC	64
Gambar III	Peta Lokasi MAN 1 Yogyakarta	75



DAFTAR DIAGRAM

Diagram I	Prosentasi SDM MAN I Yogyakarta Menurut Tingkat Pendidikan dan Status Kepergawaian	83
-----------	--	----



DAFTAR BAGAN

Bagan I	Mapping Map Pembinaan Sikap Spiritual Siswa Berbasis Budaya Madrasah Unggul di MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta	138
---------	--	-----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Daftar Sarana dan Prasarana MAN 3 Sleman	155
Lampiran II	Daftar Nama Guru MAN 1 Yogyakarta	157
Lampiran III	Datar Sarana dan Prasarana MAN 1 Yogyakarta	159
Lampiran IV	Daftar dan Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler MAN 1	160
Lampiran V	Nama dan Susunan Struktur Organisasi MAN 3	161
Lampiran VI	Tata Tertib MAN 1 Yogyakarta	162
Lampiran VII	Struktur Muatan Kurikulum MAN 3	163
Lampiran VII	Ekstrakurikuler MAN 3 Sleman	166
Lampiran VIII	Pedoman Observasi Penelitian	167
Lampiran IX	Pedoman Wawancara Penelitian	168
Lampiran X	Observasi Lapangan 1 di MAN 3 Sleman	171
Lampiran XI	Observasi Lapangan 2 di MAN 3 Sleman	172
Lampiran XII	Observasi Lapangan 3 di MAN 3 Sleman	174
Lampiran XIII	Observasi Lapangan 4 di MAN 3 Sleman	176
Lampiran XIV	Observasi Lapangan 1 di MAN 1 Yogyakarta	178
Lampiran XIV	Observasi Lapangan 2 di MAN 1 Yogyakarta	178
Lampiran XV	Hasil Wawancara Ka.Madrasah MAN 3 Sleman	184
Lampiran XVI	Hasil Wawancara Waka Humas MAN 3 Sleman	190
Lampiran XVII	Hasil Wawancara Waka Kurukulim MAN 1	191
Lampiran XVIII	Hasil Wawancara Waka Humas MAN 1	196
Lampiran XIX	Hasil Wawancara Guru Akidah Akhlak MAN 1	197
Lampiran XX	Hasil Wawancara Siswa	


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya pencanangan budaya madrasah unggul mempunyai implikasi terhadap proses pembelajaran atau pendidikan sikap spiritual siswa. Pendidikan spiritual siswa yang berbasis budaya ini akan lebih mengarahkan pada tujuan madrasah yang lebih jelas dibanding dengan madrasah yang tidak berbasis budaya madrasah unggul. Pendidikan spiritual pada level madrasah bertolak pada budaya madrasah unggul seperti budaya prestasi, budaya religius, budaya kerja yang efektif dan produktif yang dapat memunculkan aktualisasi perilaku spiritual. Sikap spiritual tidak sekedar dibangun namun juga didasari oleh basis budaya madrasah unggul dengan pengimplementasian *core values* (nilai inti) yang telah dibentuk atau disepakati di lembaga madrasah itu sendiri.¹

Kurikulum Tahun 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter, dan tidak cukup dengan karakter sosial tetapi juga karakter spiritual yang bertujuan memberi kekuatan, keteguhan keimanan peserta didik melalui proses pembelajaran. Sikap spiritual pada kurikulum 2013 dalam pengimplementasiannya terintegrasi dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi untuk menjawab tantangan zaman dan perubahan serta tuntutan

¹ *Core values* adalah nilai-nilai inti yang ingin di kembangkan dalam suatu lembaga. Nilai ini bisa dirumuskan bersama sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan, ataupun perusahaan. Di Indonesia misalnya mempunyai *core values* dalam pendidikan karakter yakni dipilih empat nilai inti yang diletakkan dalam satu kuadran, searah dengan jarum jam mulai dari jujur, peduli (dua nilai yang terkait dengan olah hati), serta tangguh dan cerdas (terkait dengan olah pikir). Lihat Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 238.

perkembangan teknologi. Mata pelajaran yang berkaitan dengan sikap yang tertuang dalam KI 1 dan KI 2 memuat sikap spiritual dan sosial atau nilai yang dikembangkan, dieksplisitkan dan dikontekstkan dengan kehidupan sehari-hari. Pada satuan pendidikan sikap spiritual ini mengarah pada pembentukan budaya madrasah yang nilainya melandasi perilaku, sikap, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga madrasah serta masyarakat sekitarnya.²

Pendidikan menengah di Indonesia mempunyai posisi yang sangat penting karena menjadi jembatan penghubung antara pendidikan dasar dan perguruan tinggi, sekaligus dunia kerja. Sekolah menengah atas/kejuruan atau madrasah Aliyah yang dikelola dengan baik, efektif dan efisien akan menghasilkan lulusan yang siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi secara mandiri karena telah dibekali dengan ilmu pengetahuan secara mantab.³ Menjadi sekolah atau madrasah yang unggul, bermutu dan berkualitas saat ini menjadi gagasan dan visi banyak orang atau lembaga. Karena menjadi madrasah yang unggul dan berkualitas merupakan kualifikasi utama agar dapat *survive* dan tampil sebagai yang terdepan dalam persaingan yang kompetitif pada masyarakat modern dan rasionalis ini. Namun berbicara tentang unggulan masih banyak persepsi yang berbeda di masyarakat. Yang tergambar tentang unggulan adalah segala hal yang baik dan sempurna, dan tentunya itu akan menjadi tuntutan yang pasti sulit diwujudkan dan mahal. Hal ini dapat dimengerti bahwa karena upaya perbaikan

² Farid Hasyim, *Kurikulum PAI Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan KI3*, (Malang, Madani: 2015), hlm. 17.

³ Abdullah, *Urgensi Implementasi Manajemen Pendidikan Mutu dalam Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 5.

kualitas ini bukan hal yang remeh dan sederhana dapat dilaksanakan secara cepat atau instan. Problem kualitas merupakan problem yang sangat kompleks bagi lembaga pendidikan khususnya untuk lembaga yang baru berkembang. Problem kualitas merupakan problem filosofis, problem kebiasaan, dan budaya yang ditanamkan semenjak dini.

Madrasah unggul akan terwujud jika didukung dengan baik oleh seluruh komponen pendidikan yang terorganisir dengan baik. Beberapa komponen tersebut adalah input, process, dan output. Ketiga hal tersebut harus mendapat dukungan penuh dari seluruh pihak yang mempunyai peran penting dalam lembaga pendidikan dan pengambil kebijakan dalam hal ini adalah kepala madrasah. Satu hal yang menjadi titik masalah di sini adalah bahwa selama ini proses pembelajaran KBM itu masih menjadi hal yang sangat penting. Mutu pendidikan masih banyak dinilai dengan nilai angka, hasil prestasi *output* lulusan yang diterima di perguruan tinggi favorite, dan sebagainya, yang kesemuanya itu tidaklah salah, namun sebaiknya hal tersebut diimbangi dan ditambah dengan pembinaan sikap spiritual yang terinternalisasi pada peserta didik yang berbasis budaya madrasah unggul melalui berbagai kegiatan baik kurikuler maupun ekstra kurikuler. Karena tanpa pembinaan sikap spiritual yang diinternalisasikan dalam diri peserta didik, walaupun peserta didik tersebut sehebat apapun dalam prestasi pada akhirnya akan kehilangan arah seperti banyaknya penebar berita bohong/*hoaks* dan pengajar kebencian ataupun manusia-manusia alim yang telah

mengaku ulama namun lebih sering berkata kasar, menghina dan mencaci orang lain yang berbeda pendapat.⁴

Manusia mempunyai kecenderungan fitrah sebagai anugrah tuhan sejak lahir. Dalam al-Qur'an Surat Ali 'Imron ayat 164 mengisyaratkan bahwa manusia berpotensi untuk tersesat dari kehidupan yang sebenarnya. Hidup tanpa konsep yang benar dan tanpa arah. Dahulu Allah mengutus seorang Rasul untuk mengantarkan manusia pada petunjuk dan kehidupan yang terarah. Rasulullah Saw. mengemban tugas sebagai pembina umat di seluruh alam semesta ini. Hal ini sejalan seperti yang diungkapkan oleh guru BK dari Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta;

"Iman itu naik turun, maka pembinaan itu sangat penting. Apalagi siswa yang masih dalam usia remaja seperti ini, mereka masih labil. Harus ada pendampingan dan pembinaan baik di madrasah maupun di rumah".⁵

Pentingnya pembinaan sikap spiritual juga sempat diungkapkan oleh bapak wakil kepala bagian kurikulum MAN 1 Yogyakarta saat peneliti menanyakan urgensi pendidikan sikap spiritual siswa di MAN 1 Yogyakarta. Wakil kepala bagian Kurikulum mengungkapkan bahwa;

"Itu sangat penting sehingga harus selalu kita tekankan dan ingatkan ke siswa tentang mendidik sikap spiritualnya".⁶

⁴ Saat ini marak fenomena orang yang menjadi *public figure* seharusnya menjadi pengayom, penetram, namun menghina ulama yang tidak atau berseberangan pilihan politik. Bukan hanya ujaran kebencian melalui tulisan, atau memfitnah namun semua perilaku kurang baik itu juga mereka lakukan secara *live* di media sosial. Dilihat dari latar belakang pendidikan, mereka semua adalah orang pintar, sekolah, bahkan di luar negeri.

⁵ Wawancara, dilaksanakan di ruang BK dengan Isni Lestari sebagai koordinator bidang BK. Hari Rabu, 13 Februari 2019, pukul 10.00 WIB.

⁶ Wawancara dengan Taufik Zamhari, wakil kepala bagian kurikulum pada Rabu, tanggal 13 Februari 2019 di ruang wakil kepala.

Sedangkan berdasarkan penuturan guru Akidah Akhlak MAN 1 Yogyakarta, mengatakan bahwa pentingnya pendidikan spiritual siswa itu, karena sikap spiritual, karakter, akhlak itu merupakan tolok ukur dari agama atau akidah seseorang, dan akidah anak itu harus tetap dibina karena beberapa tantangan, seperti pengaruh lingkungan, atau teman pergaulan. Maka peran guru/madrasah, orang tua/rumah ataupun masyarakat/lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembinaan sikap spiritual siswa.⁷ Berdasarkan penuturan beliau pula bahwa walaupun MAN 1 Yogyakarta siswanya sudah sangat baik, namun dalam satu kelas 30 anak pasti ada yang nakal 1 atau 2, terlambat dalam sholat, tidak disiplin, dll.⁸

“Kalau menurut kami ya. Karakter akhlak itu, sikap spiritual, adalah sebagai sebenarnya tolok ukur dari segala sesuatu itu di akidah. Cuma kadang gini, Mbak. Kalau anak-anak itu mungkin di rumah akhlaknya anak sudah tertanam dengan baik. Kemudian ketika di sekolah ada aturan-aturan seperti ini, anak bisa melaksanakan dengan baik. Lama-lama nanti betul, lingkungan pergaulan di luar sekolah kadang-kadang ini juga akan berpengaruh”.

Hal ini menegaskan bahwa peserta didik membutuhkan pendidikan pembinaan sikap spiritual yang baik dan berkesinambungan, pendidikan yang dilakukan oleh madrasah akan menjadi penyambung penanaman sikap dan nilai yang telah dilakukan oleh orang tua di rumah.

⁷ Wawancara dengan ibu Yayuk, guru akidah-akhlak MAN 1 Yogyakarta, mengenai urgensi pembinaan sikap spiritual siswa, pada hari Jum'at, tanggal 22 Februari 2019 pukul 07.00WIB, di aula depan ruang guru.

⁸ Pada waktu observasi pada tanggal 15 Februari 2019, peneliti pernah menemukan siswa terlambat, kemudian siswa tersebut berdiri di depan madrasah dan dibimbing oleh guru piket, serta harus menyelesaikan hafalan, mereka diizinkan masuk jika ceremony/ pembiasaan pagi di kelas (tadarus, asmaul, husna, doa bersama, dan menyanyikan lagu nasional) telah selesai.

Kualitas SDM berhubungan dengan kualitas pendidikan.⁹ Sikap spiritual harus ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, penanaman dan pembinaan nilai secara kontinu dan berkesinambungan. Pendidikan sikap spiritual pada siswa di madrasah juga dilakukan dalam rangka membentuk sikap peserta didik agar mampu menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran dan keyakinan agama yang dianut. Harus ada keseimbangan antara pemenuhan pengetahuan dan spiritualitas, dalam taksonomi Bloom sering disebut dengan istilah kognitif dan afektif serta psikomotorik.

Dari berbagai uraian di atas dengan kata lain bahwa urgensi pendidikan sikap spiritual di lembaga pendidikan merupakan suatu upaya untuk menciptakan suasana iklim masyarakat madrasah yang kondusif, spiritual religius yang terus dibiasakan dan berlangsung lama, terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukannya. Pijakan awal pembinaan sikap spiritual ini adalah pembentukan karakter spiritual siswa atau rasa agama. Sikap spiritual harus dibangun dan diwujudkan dengan menanamkan nilai/values agar diterima secara penuh kesadaran. Hal ini merupakan hal sangat esensial yang semestinya harus diperhatikan, kata Muhajir dalam Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual.¹⁰

⁹ Marzuki dan Darmiyati, *Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013, hlm. 3.

¹⁰ Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), hlm. 45. Menurut Muhajir Salah satu penyebab kewajiban menanamkan dan membina nilai-nilai spiritual adalah adanya fenomena kemerosotan atau dekandansi moral akhlak manusia. Hal ini menjadi salah satu problem besar pendidikan Nasional, di mana terkadang di lapangan terjadi saling lempar kesalahan dan menyalahkan adanya globalisasi kebudayaan. Seperti halnya diungkap oleh Ahmad Tafsir: “Globalisasi sering dianggap sebagai penyebab kemerosotan akhlak”. Dalam Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 1.

Menurut Dede Rosyada salah satu indikator madrasah yang unggul atau madrasah model tentunya madrasah yang mempunyai prestasi akademik di mana para peserta didiknya lebih unggul dibanding dengan madrasah-madrasah lainnya di kota yang sama, provinsi yang sama bahkan memperlihatkan prestasi nasional yang membanggakan. Selain akademik di atas moralitas dan etika siswa madrasah juga lebih unggul dari pada sekolah atau madrasah yang lain.¹¹ Dalam indikator lain secara umum sekolah atau madrasah dikatakan bermutu apabila prestasi madrasah atau sekolah khususnya peserta didik menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam hal; 1) prestasi akademik yaitu nilai raport dan nilai kelulusan memenuhi standar yang ditentukan; 2) memiliki nilai-nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopanan, dan mampu mengapresiasi budaya; 3) memiliki tanggung jawab yang tinggi dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan sesuai dengan dasar ilmu yang diterimanya di sekolah/madrasah.¹²

Di kota Yogyakarta terdapat lembaga pendidikan tingkat menengah yang berciri khas agama Islam yang mempunyai budaya yang unggul dan berprestasi, yaitu Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta. Berbagai prestasi besar dan brand madrasah unggulan telah melekat pada masing-masing madrasah ini. Keunggulannya dapat dilihat dari budaya mutu yang dikembangkannya sesui dengan visi misi yang telah dirumuskan oleh MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta. Isi dari visi MAN 3 yakni “Terwujudnya lulusan madrasah yang Unggul dalam Imtak dan Iptek,TeRAmpil mengamalkan

¹¹ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, (Depok: Kencana, 2011), hlm. 32.

¹² Miftachul Choiri, *Makna School Culture Dan Budaya Mutu Bagi Stakeholder Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Demangan Kota Madiun*, Kodifikasi, Volume, 9 No. 1 Tahun 2015, hlm.151.

ilmu dan hidup bermasyarakat, berkePRIbadian Matang (ULTRAPRIMA) dan berwawasan lingkungan.¹³ Sedangkan visi dari MAN 1 Yogyakarta adalah UngguL, Ilmiah, Amaliyah, IBAdah, dan Bertanggungjawab (ULILALBAB). Terwujudnya lulusan madrasah yang unggul dalam bidang iman-taqwa (imtaq) dan iptek, berpikir ilmiah, mampu mengamalkan ajaran agama, tekun beribadah, bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan pelestarian lingkungan.¹⁴ Kurikulumnya didesain salah satunya dengan konsep mendayagunakan lingkungan, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.¹⁵

Untuk mewujudkan visi tersebut kedua madrasah ini melakukan berbagai kegiatan baik dalam bidang pendidikan ruhani spiritual atau keagamaan, bidang akademik, minat bakat dan sebagainya, sehingga siswa memperoleh prestasi unggul, memiliki sikap spiritual yang tinggi serta mengamalkan budaya madrasah unggul dengan penuh kesadaran. Dalam hal ini, untuk mewujudkan visi madrasah yang beriman dan takwa di MAN 3 Sleman, secara terprogram dan membudaya memiliki praktik-praktik keagamaan yang dibiasakan menjadi budaya madrasah seperti berdoa bersama sebelum belajar, tadarus bersama sebelum memulai pelajaran, membaca asmaul husna, kultum menyampaikan pesan dari al-Qur'an atau Hadits, serta budaya menebar salam, senyum, sapa, hormat dan takzim kepada guru, budaya membaca dan masih banyak lagi kegiatan lain yang positif baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini

¹³ Dokumen kurikulum MAN 3 Sleman Tahun Ajaran 2018/2019 Dokumen 1, Kementerian Agama RI, tidak dipublikasikan.

¹⁴ Dokumen, brosur MAN 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019.

¹⁵ Pra riset, dilakukan pada bulan Oktober 2018, catatan dokumen kurikulum MAN Sleman poin ke 6, dikutip hari Rabu 31 Oktober 2018, pukul 09.00-11.30

diungkap dengan jelas oleh kepala madrasah MAN 3 Sleman Nur Wahyudi Al Aziz saat wawancara dengan penulis tentang budaya khas yang ada di MAN 3 Sleman. Keunggulan MAN 3 Sleman yang membedakan dengan madrasah lain dari kelembagaan MAN 3 Sleman dipercaya menyandang gelar setaraf dengan Madrasah Insan Cendikia.¹⁶ Seperti halnya kepala madrasah guru mata pelajaran akhlak kelas XI Awal Aqsho Nugroho juga menyampaikan bahwa di MAN 3 Sleman berlaku wajib pada setiap mapel yang mempunyai durasi 2 jam harus melakukan tadarus setiap akan memulai pelajaran setelah melakukan doa bersama. Jadi yang menjadi keunikan dibanding dengan madrasah lainnya adalah tadarus al-Qur'an tidak hanya dilakukan pada waktu pagi saat pelajaran belum dimulai, namun di setiap mata pelajaran apapun yang mempunyai durasi waktu 2 jam pelajaran baik itu rumpun PAI maupun umum.¹⁷ Pola yang telah terinternalisasi dan telah mem-budaya dalam lingkungan madrasah ini menjadikan lingkungan madrasah MAN 3 menjadi madrasah yang religius, berprestasi dan kondusif dalam proses kegiatan belajar mengajar dan pembelajaran, serta mendukung dalam mewujudkan jargon yakni Madrasah Para Juara Unggul Akademik, Spiritual dan Leadership.

¹⁶ Petikan wawancara: "kami ada mulok yang berbeda dengan madrasah lain. Mulok kami yang berbeda itu namanya PPMB (Pendidikan Penalaran Minat Baca). Adanya mulok khusus ini tidak terlepas dari rendahnya minat baca anak-anak di sini, atau bahkan mungkin di seluruh Indonesia. Bahkan menurut data dari UNESCO, kita berada di peringkat ke-60. Artinya, budaya literasi kita juga sangat rendah. Ketika berbicara literasi, idealismenya begitu luar biasa. Maka kami per sempit hanya pada minat baca dulu. Mulok PPMB itu 2 jam/minggu untuk siswa kelas X dan XI. Tentu tidak bisa menyeluruh ke seluruh siswa. Karena tatap muka mulok ini hanya 2 jam. Tetapi setidaknya ada beberapa siswa yang bisa berhasil meningkatkan minat bacanya. Biasanya, Kelas X itu yang paling banyak membaca buku fiksi, kelas XI sudah mulai beralih, kelas XII sudah beralih". (Wawancara dengan bapak kepala madrasah MAN 3 di ruang PTSP, pada hari Selasa 2 April pukul 09.59 WIB, setelah beliau menerima tamu dari KEMENAG karena ada tinjauan pelaksanaan UN, saat wawancara berlangsung Madrasah Aliyah se-Indonesia sedang menggelar UN termasuk di MAN 3 Sleman ini telah berlangsung hari ke -2)

¹⁷ Wawancara tidak terstruktur dengan guru mata pelajaran akhlak, Awal Aqsho Nugroho di Ruang tamu, lobi Madrasah MAN 3 Sleman.

Begini juga dengan hal MAN 1 Yogyakarta dari hasil riset pendahuluan yang telah dilakukan peneliti menunjukkan adanya budaya madrasah religius yang kuat yang mendukung dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan madrasah unggulan yaitu dengan adanya pola asumsi, sistem nilai, keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang membudaya itu akan membentuk sikap spiritual siswa yang membentuk kepribadian siswa. Misalnya saja dalam membentuk budaya peserta didik yang rajin dan tekun beribadah, imtak dan mengamalkan ajaran agama, Guru piket di waktu pagi hari menanyakan kepada seluruh peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Hal yang pertama kali ditanyakan oleh guru adalah siapa yang hari ini shalat subuh dan siapa yang tidak shalat subuh? Berdasarkan wawancara dengan Yayuk, guru mata pelajaran PAI (Akidah Akhlak), hal ini merupakan sebagai wujud kepedulian madrasah kepada peserta didik agar mempunyai kesadaran beribadah khususnya untuk menunaikan shalat wajib 5 waktu.¹⁸ Hal ini menjadi salah satu ke-khas-an yang dimiliki oleh MAN 1 dalam rangka melakukan pembinaan spiritualitas siswa selain kegiatan-kegiatan pembiasaan keagamaan yang telah menjadi budaya madrasah, maupun pembinaan yang terintegrasi dalam pembelajaran di dalam kelas juga kegiatan di luar kelas.

¹⁸ Anak-anak yang datang terlambat juga dikenai hukuman yang mengarah pada sikap spiritual. Mereka disuruh berbaris kemudian guru piket menunjuk salah satu anak untuk memimpin doa dan membaca surat-surat pendek. Saya sendiri kalau bertugas piket jam pertama biasanya juga bertanya kepada anak-anak yang terlambat. Misalnya, dia shalat subuh jam berapa sehingga terlambat ke sekolah. Ada pula yang menjawab bahwa dia belum shalat subuh. Kemudian saya suruh dia ke masjid untuk shalat subuh dilanjutkan dengan shalat dhuha. Anak tersebut juga terus saya pantau. Saya melakukan koordinasi dengan orang tuanya terkait dengan masalah ini. Dan alhamdulillah, anak itu sudah rajin shalatnya. (Wawancara dengan ibu Yayuk, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, hari Jum'at, tanggal 22 Februari 2019, pukul 07.19 WIB. Di Serambi kantor guru. Ibu Yayuk adalah termasuk guru senior di MAN 1 Yogyakarta, beliau sudah mengajar selama 20 tahun, dan saat ini beliau adalah satu-satunya guru Akhlak sehingga jam beliau sangat penuh. Awalnya penulis janjian bertemu pukul 07.00 WIB tepat karena beliau bercerita hanya ada waktu kosong mengajar di hari Jum'at dan jam 07.00 WIB, namun karena ibu Yayuk masih ada sedikit yang harus diselesaikan wawancara dimulai pukul 07.15 WIB).

Keunikan lain yang baru satu tahun ini berjalan menurut Yayuk adalah diterapkanya ‘satu minggu satu qotmil quran berlaku untuk setiap kelas.

Dari berbagai keunikan-keunikan tersebut di atas juga keunggulan prestasi yang dimiliki oleh kedua madrasah unggulan di Yogyakarta inilah penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta ini dalam melakukan pembinaan dan mengembangkan model pembinaan sikap spiritual siswa berbasis madrasah unggul. Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan mampu membawa peserta didik menjadi manusia generasi yang mempunyai sikap spiritual yang tinggi sesuai dengan cita-cita Sisdiknas yaitu menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlik mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹

Keberhasilan kompetensi sikap khususnya sikap spiritualitas siswa tidak lepas dari kerja keras serta peran kepala madrasah, guru, orang tua, lingkungan, masyarakat. Ketiga komponen Tripusat pendidikan tersebut dalam upaya mendukung pendidikan sikap spiritualitas siswa memiliki peran masing-masing yang sangat besar. Peran madrasah secara terprogram budaya-budaya unggul terus diinternalisasikan kepada siswa dengan konsisten dan berkesinambungan sesuai dengan tahapan usia perkembangan remaja siswa tingkat aliyah, yang secara teoritis telah memasuki tahapan perkembangan usia akhir remaja atau awal dewasa yang dikenal dengan tahap *synthetic-conventional faith*. Peran keluarga

¹⁹ Undang-Undang No.20 Tahun 2003, pasal 3, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, diakses pada hari tanggal pada 3 Januari 2019.

dan orang tua dalam bekerja sama dengan madrasah dalam mengimplementasikan sikap spiritual siswa dengan adanya dukungan moril dan teladan yang baik, begitupula dari lingkungan masyarakat yang aman dan humanis akan membuat perwujudan tujuan dari Sisdiknas ini yaitu mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhhlak mulia kreatif, mandiri, cakap dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.²⁰ akan semakin nyata. Tentang pentingnya keterkaitan ketiga peran tanggung jawab ini dalam konteks pendidikan dikenal dengan tridarma pendidikan telah dikonsepkan oleh bapak Pendidikan Indonesia yakni Ki Hajar Dewantoro menghendaki hakikat dari pendidikan adalah sebagai usaha menjadikan anak/siswa sebagai manusia utuh baik jiwa dan ruhaninya.

Adanya integrasi pendidikan dan pembentukan sikap spiritual siswa, yang berbasis madrasah unggul ini, menjadikan MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta mempunyai gudang prestasi akademik dan non akademik telah diraih baik bersifat ilmiah maupun spiritual keagamaan, berbagai kejuaraan baik daerah, nasional bahkan internasional oleh siswa, kepala madrasah maupun pendidik dan tenaga kependidikan. Peringkat prestasi UN yang baik, lulusan yang banyak di serap di perguruan tinggi negeri dan favorit, serta keunikan lainnya seperti tingginya animo masyarakat untuk memilih dan mempercayakan putra-putri nya sekolah di ke-2 madrasah ini. Dari keunikan-keunikan yang banyak diuraikan tersebut yang paling mendasar yang dijadikan peneliti sebagai landasan penelitian adalah ditemukannya spiritualitas yang tinggi yang bisa dilihat dari sikap dan

²⁰ Kemendiknas, UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, cet ke-2 (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 3.

perilaku yang ditunjukkan siswa seperti adab/akhlak siswa terhadap guru yang santun dan hormat, mengucapkan salam, mencium tangan guru bila bertemu, shalat berjamaah, dhuha, hormat dan ramah terhadap orang lain meskipun belum dikenalnya, sopan santun dan sebagainya.²¹ Sikap spiritualitas inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana desain dari pembinaan sikap spiritual yang berbasis madrasah unggul di MAN 3 dan MAN 1 Yogyakarta, apa budaya unggul yang dimiliki serta sejauh mana pengaruh-pengaruh budaya unggul madrasah yang telah dibentuk menjadi budaya, *way of life* memengaruhi sikap spiritual siswa. Dengan asumsi dasar penelitian ini bahwa setiap madrasah unggul mempunyai pendidikan spiritualitas dalam mewujudkan cita-citanya, dan ruh spiritualitas tiap madrasah akan berbeda-beda sesuai dengan budaya madrasah unggul yang telah dibentuk. Peneliti ingin mengkaji dan meneliti lebih mendalam tentang Pendidikan Sikap Spiritual Siswa Berbasis Budaya Madrasah Unggul Di MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Apa karakteristik pendidikan sikap spiritual siswa berbasis budaya madrasah unggul di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta?

²¹ Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah MAN 3 Sleman, pada hari Selasa, 2 Februari 2019: “tahun ini, kami butuh 256 siswa. Ini gelombang 1 saja, ini sudah hampir semua dari luar kota. Itu sekarang pendaftar sudah 268. Itu baru gelombang 1. Karena ini jalur prestasi, jadi semuanya anak-anak berprestasi. Syarat masuk saja rapor-nya harus minimal rata-rata 7,8 maka yang nilai rapor-nya ndak segitu daftarnya saja gak bisa. Belum prestasi-prestasi non akademik yang lain itu banyak sekali”.

2. Bagaimana implementasi pendidikan sikap spiritual siswa berbasis madrasah unggul di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta?
3. Apa keunggulan pendidikan sikap spiritual siswa berbasis madrasah unggul di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik pendidikan sikap spiritual siswa berbasis budaya madrasah unggul di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta.
2. Mengetahui implementasi pembinaan sikap spiritual siswa berbasis madrasah unggul di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta.
3. Mengetahui keunggulan pendidikan sikap spiritual siswa berbasis madrasah unggul di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan dan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam dalam pembinaan sikap spiritual siswa berbasis culture/budaya madrasah unggul.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Kepala Madrasah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempertahankan prestasi dan eksistensi madrasah, untuk pertimbangan kebijakan pengembangan madrasah untuk juga mengarahkan pada perwujudan sikap spiritualitas sebagai bagian dari budaya organisasi madrasah unggul.
- b. Untuk Guru, untuk memaksimalkan peran serta dalam andil menanamkan dan menginternalisasikan sikap perilaku spiritual untuk membangun karakter siswa.
- c. Untuk wali siswa, memperhatikan peran madrasah dalam membangun eksistensi spiritualitas siswa dengan mengoptimalkan komunikasi yang optimal dengan madrasah.
- d. Untuk masyarakat, dapat memberikan informasi dan mendorong dukungan kepada madrasah untuk mengembangkan model pendidikan sikap spiritualitas dalam lingkungan masyarakat.
- e. Untuk Kementerian Agama, sebagai lembaga yang secara teknis menaungi madrasah, penelitian ini dapat dikembangkan sebagai informasi, evaluasi program dan menurunkan kebijakan dalam upaya mewujudkan *building character* terutama sikap spiritual dalam lembaga pendidikan yang berbasis budaya madrasah unggul.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang terdahulu penulis menemukan beberapa kajian yang terkait dengan tema penelitian ini, antaranya:

1. Tesis berjudul “Penanaman Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran PAI Di SD N 1 Brengkok, Susukan, Banjarnegara”.

Penelitian ini meneliti tentang cakupan sikap spiritual dan sikap sosial dalam proses pembelajaran PAI, proses penanamannya, hasil dan problematika yang dihadapi dalam penanaman sikap spiritual. Tesis ini diakhiri dengan cara bagaimana penanaman sikap spiritual yang ideal dalam pembelajaran PAI yaitu; membuat kesan pertama yang menyenangkan, mengembangkan dan memahami peserta didik, menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial dengan komunikasi, dengan hukuman, dengan percaya diri, dengan lingkungan dan dengan kecerdasan sosial.²²

Persamaannya tesis Isna Ulfah dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti adalah terletak pada salah satu variabelnya yaitu sikap spiritual. Perbedaan nya adalah focus masalah pada penelitian adalah terletak pada bagaimana penanaman sikap spiritual dan sikap social yang dilakukan pada saat pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru PAI.

2. Tesis berjudul “Analisis Muatan Sikap Spiritual Pada Buku Siswa K13 Mata Pelajaran IPA SD/MI”. Penelitian ini berisi tentang hasil analisis sikap spiritual dalam buku siswa pada materi IPA kelas IV,V,VI SD/MI yaitu hanya 32% pembelajaran materi IPA yang terintegrasi dengan sikap

²² Isna Ulfah, *Penanaman Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran PAI Di SD N 1 Brengkok, Susukan, Banjarnegara*, Tesis Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018, tidak dipublikasikan.

spiritual. Dan dari 6 indikator sikap spiritual hanya 1 indikator yang tidak ditanamkan yaitu bersyukur pada Tuhan. Sedangkan di kelas 6 hanya ada 2 indikator yang ditanamkan dari 6 indikator.²³

Persamaannya tesis Azmah Mayaryilha dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti adalah terletak pada salah satu variabelnya yaitu sikap spiritual. Perbedaannya adalah fokus masalah pada penelitian Aznah adalah terletak pada masalah yang diteliti, Aznah meneliti tentang analisa dan capaian indikator sikap spiritual yang ada pada buku ajar siswa kelas IV, V, VI siswa MI/SD pada kurikulum 2013.

3. Tesis Sugianto, Program Studi Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen Kebijakan Pendidikan Islam, program pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga yang berjudul ‘Pembinaan Keagamaan di MTs Negeri Ngemplak’. Penelitian ini gunakan penelitian kualitatif dan memberikan hasil bahwa: 1. Pendidikan Agama Islam meliputi; a) *tahfidzul Qur’ān*, b). seni baca al-Qur’ān, c) pendalaman al-Qur’ān dan Hadits, d) pembiasaan shalat berjamaah dhuha, e) pembiasaan shalat berjamaah zhuhur. 2. Efektivitas pembinaan keagamaan terhadap peningkatan keaktifan siswa. Beberapa hal yang efektif mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu dalam hal pelaksanaan shalat dhuha dan shalat zhuhur berjamaah 3. Perhatian guru PAI terhadap kecerdasan emosi siswa cukup tinggi dilihat dari pendekatan mereka di dalam kelas maupun di luar kelas. Adanya peningkatan kualitas interpersonal siswa sebesar 6,6% yang mampu mengaktualisasikan dirinya

²³Azmah Marvavilha, *Analisis Muatan Sikap Spiritual Pada Buku Siswa K13 Mata Pelajaran IPA SD/MI*, Tesis Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018, tidak dipublikasikan.

bisa membaca al-Qur'an dilakukan, serta kemampuan interpersonal siswa dengan meningkatnya kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat wajib dan ibadah sunnah yang dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat pelajaran.

Persamaan tesis Sugianto dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti adalah terletak pada salah satu variabelnya yaitu pembinaan. Perbedaan pada fokus masalahnya. Fokus masalah pada penelitian Sugianto adalah terletak pada efektivitas pembinaan keagamaan dalam meningkatkan keaktifan dan kualitas interpersonal siswa.²⁴

4. Tesis, Awal Aqsho Nugroho, dengan judul tesis 'Pembinaan Sikap Religius Inklusif Melalui Program ISMUBA di SMK Muhammadiyah 1 Patuk. Dalam penelitian tesis tersebut membahas tentang dinamika pembinaan sikap religious siswa inklusif, implementasi dari program ISMUBA yang dilaksanakan sebagai sarana pembinaan sikap. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi pendidikan. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa program ISMUBA dijadikan sebagai sarana pembinaan sikap religius inklusif dilihat dari indikator disusun bersifat variatif dan memiliki sisi urgenitas. Kedua implementasi ISMUBA berjalan sesuai dengan sasaran, tujuan dan indikator program. Hasil implementasi ISMUBA yaitu pesantren Ramadhan tingkat ibadah siswa menjadi baik, Quranisasi siswa menjadi baik, program PHB memperbaiki sikap dan kedisiplinan siswa, pelatihan khatib siswa menjadi lebih terampil

²⁴ Sugianto, *Pembinaan Keagamaan di MTs Negeri Ngemplak*, Tesis, Program Studi Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen Kebijakan Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010, tidak dipublikasikan.

berkhutbah, dan pembiasaan shalat dhuha dan zhuhur membuat siswa terbiasa shalat berjamaah.²⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa peneliti belum menemukan penelitian yang serupa dengan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu dengan fokus pendidikan sikap spiritual siswa berbasis budaya madrasah unggul. Dari penelitian Isna, fokus masalahnya adalah upaya penanaman sikap spiritual dan sikap sosial siswa yang dilakukan guru PAI pada pembelajaran PAI. Penelitian Azmah fokus penelitiannya adalah analisa sikap spiritual yang terkandung pada buku pegangan siswa Kurikulum 2013 pada Mapel IPA kelas IV,V,VI pada tingkat MI/SD. Penelitian Sugianto fokus masalahnya terletak pada efektivitas kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan madrasah terhadap keaktifan kegiatan shalat (dhuha, zhuhur), dan pengaruhnya pada peningkatan kecerdasan interpersonal siswa. Penelitian Aqsho, fokus penelitian adalah bagaimana dinamika pembinaan siswa dan implementasi dari program ISMUBA sebagai sarana pembinaan sikap religius siswa inklusif di SMK 1 Patuk. Terakhir adalah penelitian Didi Abdillah Ahmad, Model Pembinaan Akhlak Siswa *Boarding School* Melalui *Ghurfatul Al Ta'dib* SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, fokus penelitian ini adalah menemukan ciri dan langkah pembinaan siswa yang berada di *boarding school* SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, yakni melalui *ghurfatul al ta'dib* dengan corak otoriter, dengan metode punishment.²⁶

²⁵ Awal Aqsho Nugroho, *Pembinaan Sikap Religius Inklusif Melalui Program ISMUBA di SMK Muhammadiyah 1 Patuk*, Tesis Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018, tidak dipublikasikan.

²⁶ Awal Aqsho Nugroho, *Pembinaan Sikap Religius Inklusif Melalui Program ISMUBA di SMK Muhammadiyah 1 Patuk*, Tesis Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018, tidak dipublikasikan.

Pembahasan masalah pendidikan berhubungan dengan pembinaan sikap spiritual siswa, sepanjang penulis melakukan studi pustaka, ternyata belum ditemukan apalagi yang berbasis budaya pada sekolah madrasah yang telah memiliki label unggulan baik berupa tesis maupun jurnal. Meskipun demikian ada karya-karya yang sebelumnya tentang pembinaan yang hampir sama dilihat dari esensi tujuan dan kegiatan yang dilakukan, seperti pembinaan religiusitas, pendidikan akhlak, pendidikan karakter siswa. Dapat dibenarkan dari hasil penelitian-penelitian tersebut menyebutkan bahwa pendidikan akhlak, religiusitas, pendidikan karakter siswa melalui pembiasaan, keteladanan, serta program-program keagamaan yang diselenggarakan sekolah. Namun mengacu pada teori spiritualitas yang dikemukakan oleh Ingersol bahwa ada perbedaan yang sangat tajam antara spiritualitas dan religiusitas/agama dan penjelasan ini telah dikaji oleh Aliah B. Purwakania Hasan seorang ahli psikologi dari Universitas Indonesia.²⁷

Sehingga dari paradigma tersebut itulah penelitian ini penulis lakukan agar mendapat gambaran secara jelas dan fokus terhadap pendidikan sikap spiritual

²⁷ Istilah spiritual dan religius sering kali dianggap sama, namun banyak pakar yang menyatakan keberatannya jika kedua istilah ini dipergunakan saling silang. Spiritualitas kehidupan adalah inti keberadaan dalam kehidupan. Spiritualitas adalah kesadaran tentang diri, dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik di atas dunia. Agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik. Dengan kata lain spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan). Seseorang bisa saja mengikuti agama tertentu, namun tetap memiliki spiritualitas. Orang-orang juga dapat menganut agama yang sama, namun belum tentu memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama. Meskipun keduanya (agama dan spiritualitas) terlanjur dipisahkan namun untuk pemenuhan makna hidup manusia yang sejati, nampaknya harus ada pemaduan antara spiritualitas dan agama. Agama memang tidak sama dengan spiritualitas, namun agama merupakan bentuk spiritualitas yang hidup dalam peradaban.

siswa berbasis madrasah unggul di MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

F. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Pendidikan Spiritualitas

Menurut Kihajar Dewantoro pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelect) dan tumbuh anak; dalam pengertian taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Dalam Pokok-Pokok Ketamansiswaan kihajar dewntoro mendefinisikan pendidikan adalah usaha kebudayaan yang dapat memberikan bimbingan hidup dengan tumbuhnya jiwa dan raga anak, sehingga didalam kodratnya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir dan batin menuju ke arah adab kemanusiaan.²⁸ Sedangkan etika kemanusian mempunyai level tertinggi yang dimiliki manusia berkembang selama hidupnya. Dalam arti sebagai upaya menggapai kepribadian seseorang adab kemusiaan merupakan tingkatan yang tertinggi. Dari devinisi tersebut maka terdapat kata

²⁸ Ki Suratman, Pokok-Pokok Ketamansiswaan, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1987) hlm.12.

kunci yang dapat diambil dalam memaknai pendidikan yakni “tumbuhnya jiwa raga anak” dan “kemajuan anak lahir dan batin”. Hal ini dapat diterjemahkan manusia memiliki eksistensi ragawi dan rohani (jiwa dan raga). Jiwa dalam pengertian budaya bangsa meliputi; ngerti, nrasa, nglakoni (cipta, karya dan karsa). Hal ini berarti bahwa tumbuh hidupnya anak-anak terletak diluar kecakapan kehendak para pendidik. Anak sebagai makhuk, manusia, benda hidup , teranglah hidup dan tumbuh kodratnya sendiri. Kekuatan kodrati anak adalah segala sesuatu kekuatan yang dimiliki oleh anak sejak lahir. Dari berbagai konsepsi ini maka dapat diambil kesimpulan bahawa Ki Hajar Dewantara memandang bahwa: a) menempatkan anak sebagai pusat pendidikan , b) memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dinamis, c) mengutamakan cipta, rasa, karsa dalam diri anak.²⁹

Dengan demikian pendidikan yang dimaksut oleh Ki Hajar Dewantoro adalah memperhatikan keseimbangan antara cipta, rasa, karsa, tidak hanya memindahkan ilmu pengetahuan (*trasfer of knowledge*), namun justru pendidikan adalah sebagai transformasi nilai (*transformation of value*). Demagn kata lain bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan karakter, sikap, akhlak, perilaku manusia agar menjadi sebenar-benarnya manusia (insan kamil).

Tujuan pendidikan menurut Kihajar Dewantoro adalah kesempurnaan hidup manusia sehingga dapat memenuhi segala

²⁹ Ki Suratman, Pokok-Pokok Ketamansiswaan, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1987) hlm.12.

keperluan lahir dan batin yang kita peroleh dari kodrat alam.³⁰ Tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah proses penyempurnaan baik secara lahir maupun batin dalam bidang pendidikan.

Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti ‘semangat’, jiwa, roh, sukma, mental, batin, ruhani dan keagamaan.³¹ Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcendental.³²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan adjektif berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (ruhani, batin). Dalam buku Desmita yang berjudul Psikologi Perkembangan Peserta Didik, kata spiritualitas berasal dari bahasa Inggris ‘*spirituality*’, dengan kata dasar ‘spirit’ yang berarti roh, jiwa, semangat.³³

Menurut Fontana & Davic, definisi spiritual lebih sulit dibandingkan dengan mendefinisikan agama atau *religion*. Para Psikolog membuat beberapa definisi spiritual yang pada dasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, di luar dari konsep agama. Kebanyakan spirit selalu dihubungkan sebagai faktor kepribadian. Secara terminologi, spiritualitas berasal dari kata ‘*spirit*’.

Spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat keruhanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau

³⁰ Kihajar Dewantoro. Ksrys Ki Hajar Dewantoro: Bagian Pertama, (Pendidikan), (Yogyakarta: Majlis Luhur Taman Siswa, 1967), hlm. 15.

³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 857.

³² M. Hafi Anshari, *Kamus Psikologi...*, hlm. 653.

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), hlm. 264.

material. Pada penelitian-penelitian sebelumnya baik spiritualitas maupun agama sering dilihat sebagai dua istilah yang memiliki makna yang hampir sama. Apa yang dimaksud spiritualitas dan apa yang dimaksud dengan agama sering dianggap sama dan kadang membingungkan. Namun kemudian spiritualitas telah dianggap sebagai karakter khusus (*connotations*) dari keyakinan seseorang yang bersifat pribadi, tidak terlalu dogmatis, lebih terbuka terhadap pemikiran-pemikiran baru dan beragam pengaruh serta lebih pluralistic dibandingkan dengan keyakinan yang dimaknai atau didasarkan pada agama-agama formal.³⁴

Berdasarkan Goldman perkembangan pemahaman spiritualitas/agama pada remaja berada pada tahapan yang ke 3 yaitu *formal operational religious thought*, di mana remaja memperlihatkan pemahaman agama yang lebih abstrak dan hipotesis.³⁵ Muhammad Idrus menambahkan pola kepercayaan yang dibangun remaja bersifat konvensional, sebab secara kognitif, afektif dan sosial, remaja mulai menyesuaikan diri dengan orang lain yang berarti baginya (*significant other*), dan dengan mayoritas lainnya.

b. Karakteristik Perkembangan Spiritual Peserta Didik

Sebagaimana manusia pada umumnya, peserta didik mempunyai kebutuhan atau kebutuhan dasar manusia yang perlu dipenuhi dalam perkembangan fisik dan batiniahnya. Kegiatan, pembinaan dan perhatian dari sekolah atau madrasah pada dasarnya merupakan manifestasi dalam rangka pemenuhan kebutuhan para peserta didik tersebut. Oleh karena itu

³⁴ <http://www.wikipedia.com/tentang spiritual>, diakses hari Kamis tanggal 11 April 2019

³⁵ *Ibid.*, hlm. 282. *Ibid*

pendidik dan semua yang tergabung dalam team pengembangan madrasah harus mengetahui dan memahami betul akan tingkat kebutuhan dasar dan spiritual peserta didik, sehingga dapat memenuhi kebutuhan tersebut melalui berbagai aktivitas kegiatan yang terprogram spiritualitas yang tepat sasaran.

Dalam teorinya Fowler mengusulkan tahap perkembangan spiritual dan keyakinan yang dibangun atas dasar teori-teori perkembangan dari Ericson, Piaget, Kohlberg, Perry, Gilligan, Levinson. Fowler percaya bahwa spiritualitas dan kepercayaan dapat berkembang hanya dalam lingkup perkembangan intelektual dan emosional yang dicapai seseorang. Ketujuh perkembangan tersebut adalah :

- 1) *Primal faith* (tahap kepercayaan terjadi pada usia 0-2 tahun)
- 2) *Intuitive-projective faith* (berlangsung antara usia 2-7 tahun)
- 3) *Mythic- literal faith* (dimulai usia 7-11 tahun)
- 4) *Synthetic-conventional faith* (terjadi pada usia 12 akhir, masa remaja/awal masa dewasa)
- 5) *Individuative-reflective faith* (terjadi pada usia 19 tahun/masa dewasa awal)
- 6) *Conjunctive faith* (dimulai pada usia 30 tahun)
- 7) *Universalizing faith* (berkembang pada usia lanjut).

Berdasarkan tingkatan karakteristik perkembangan di atas maka perkembangan spiritual siswa madrasah Aliyah adalah memasuki tahap perkembangan spiritualitas anak sekolah yakni usia awal remaja atau antara 13-19 tahun yakni pada tahap *synthetic – conventional faith* .

Santrock dalam Deswinta mengemukakan bahwa usia sekitar 17 atau 18 tahun anak akan makin meningkat ulasannya tentang kebebasan, pemahaman, dan pengharapan -konsep-konsep abstrak- ketika membuat pertimbangan tentang agama. Mengacu pada teori perkembangan spiritualitas Fowler tersebut, maka mereka berada pada tahap *synthetic-conventional faith* ini, di mana dijelaskan pada tahap ini anak mulai bersifat konformitas dan melakukan penyesuaian-penesuaian diri dengan harapan-harapan sosial. Karena itu sistem kepercayaan remaja mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya. Penulis menggunakan pandangan Fowler ini dalam memandang sisi spiritualitas siswa madrasah yang ada di MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta.

2. Tri Pusat Pendidikan sebagai Pendidikan Sikap Spiritual

Sikap spiritual yang dikembangkan melalui nilai-nilai budaya madrasah yang telah menjadi acuan madrasah perlu mendapat perhatian dan kesadaran penuh dari kepala madrasah. Sebab tanpa hal tersebut maka acuan yang akan digunakan dalam pembinaan sikap spiritual terhadap siswa tidak akan kuat atau kokoh. Untuk itu peran kepala madrasah sangatlah besar. Karena dalam mendesain pembinaan sikap spiritual diperlukan peran pemegang kebijakan dalam merumuskan dan membentuk serta merancang kebijakan-kebijakan yang mendukung pembinaan sikap spiritual siswa berbasis budaya madrasah unggul. Selain itu kepala madrasah juga dituntut untuk memenuhi kompetensi yang relevan dengan nilai dan prinsip sikap spiritual budaya madrasah unggul itu sendiri.

Hal yang perlu mendapat perhatian lebih bahwa ketika seorang kepala madrasah atau lembaga pendidikan ingin membuat atau merancang/mendesain sebuah kebijakan, selayaknya mendasarkan diri pada nilai-nilai yang ingin diwujudkan atau diimpikan dalam madrasah tersebut. Mengapa hal ini harus mendapat perhatian? karena kebijakan madrasah pada hakikatnya adalah merupakan langkah awal atau start point untuk membangun dan mencapai visi yang ingin diwujudkan. Visi madrasah atau lembaga pendidikan diperoleh dari menggali nilai-nilai inti (*core values*) yang menjadi ruh atau nyawa dari madrasah yang telah didirikan.

Semua kebijakan pembinaan sikap spiritual siswa harus bertolak pada paradigma tentang nilai dan prinsip budaya unggul madrasah. Di antara aspek tersebut meliputi kurikulum, SDM, sarana dan prasarana, pembiayaan, siswa atau peserta didik itu sendiri, dan kerja sama/hubungan masyarakat. Core value yang ingin di wujudkan dituangkan dalam misi madrasah baik MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta sebagai lembaga tingkat menengah yang unggul harus mampu diterjemahkan dalam kerangka kebijakan yang mampu mengantarkan menuju misi tersebut.

Kebijakan berbasis ini dijabarkan lebih detail melalui program yang dibuat oleh komponen di bawah kepala madrasah seperti pendidik dan tenaga kependidikan. Mereka harus mempunyai satu paradigma yang sama dengan kepala madrasah. Kekuatan kesamaan persepsi ini akan mendorong kebijakan yang dibuat akan terlaksana secara aman. Empat komponen yang

perlu diperhatikan oleh kepala madrasah ketika membuat kebijakan yaitu *availability, accessibility, acceptability dan adaptability*.³⁶

Sikap menurut ahli psikologi tradisional Louis Thurstone dalam Saifuddin Azhar mengungkapkan bahwa sikap adalah derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis.³⁷

Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat memengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian atau makhluk hidup lainnya. Lapiere dalam Azwar juga mendefinisikan sikap sebagai pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam kondisi sosial. Bruno dalam Syah menuliskan bahwa sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.³⁸

Sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bisa bertindak, berpikir dan juga merasa bahwa dirinya paling baik.³⁹ Secara sempit sikap dapat diartikan sebagai

³⁶ Lihat, Ziadatul Husnah, *Pengembangan Model Pendidikan Madrasah Berbasis HAM di MIN 2 Sleman*, Tesis, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, tidak dipublikasikan. Ada 4 komponen yang perlu diperhatikan kepala madrasah dalam membuat kebijakan. Semua kebijakan yang muncul harus didasarkan pada kepentingan peserta didik. Makna *availability* adalah artinya melalui kebijakan kepala madrasah, madrasah harus memenuhi atau menyediakan hal yang dibutuhkan peserta didik, misalnya sumber belajar, ruang belajar, arena membaca dan kreativitas. *Accessibility* kepala madrasah hendaknya menyediakan semua kebutuhan pendidikan yang mudah diakses atau dijangkau oleh peserta didik/siswa. *Acceptability* adalah kepala madrasah harus bisa memastikan bahwa kebijakan yang dibuat itu dapat diterima oleh siswa atau peserta didik. Yang keempat *adaptability* adalah apapun yang dilakukan madrasah melalui kebijakan kepala madrasah dapat dikondisikan dengan kondisi peserta didik. Kepala madrasah harus tahu kebutuhan dari peserta didik.

³⁷ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, edisi ke-2, cet. ke-XII, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 4.

³⁸ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 123.

³⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 124.

pandangan atau kecenderungan mental, yang dapat dipelajari sebagai reaksi yang dapat memengaruhi perilaku, bertindak dan berpikir baik dengan cara baik ataupun buruk terhadap benda, orang maupun makhluk lainnya. Dengan demikian pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap sebagai kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu.

Sikap dibentuk dari adanya interaksi. Sikap sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial. Interaksi sosial meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya. Dalam interaksi sosial individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Di antara faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap adalah: pengalaman pribadi, kebudayaan, sosok atau orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional dalam diri individu.⁴⁰ Hal nya dengan Fathurrohman dengan pendidikan karakternya pembentukan sikap spiritual bisa diartikan sama yaitu adalah salah satu usaha untuk menanamkan nilai-nilai baik pada peserta didik yang berkaitan dengan Tuhan YME (sikap spiritual), diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, serta budaya adat istiadat.⁴¹

1) Sikap Spiritual (KI 1) Dalam Kurikulum 2013

⁴⁰ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, edisi ke-2, cet. ke-XII, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 30.

⁴¹ Fathurrohman, Suryana, & Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 115.

Secara definitif kurikulum 2013 adalah seperangkat alat pendidikan yang berusaha menyempurnakan kurikulum-kurikulum yang telah ada sebelumnya. Dalam pemaparan Muhammad Nuh⁴², menegaskan bahwa kurikulum 2013 lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Ciri kurikulum 2013 yang mendasar adalah menuntut kemampuan guru berpengetahuan dan mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa pada zaman milenial ini telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi. Sedangkan siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis.⁴³

Kurikulum 2013 memang merupakan kurikulum yang baru, yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft*

⁴² Prof. Ir. Muhamad Nuh, pada waktu menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada era kabinet presiden Susilo Bambang Yudhoyono periode tahun 2009-2014. Beliau adalah rektor ITS pada periode tahun 2003-2007 juga Ketua Yayasan pendidikan Al Islah Surabaya yang kemudian dipercaya oleh Presiden SBY karena kariernya dibidang akademik.

⁴³ Imas Kurniasih,dkk, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm.7.

*skill*⁴⁴ dan *hard skill*⁴⁵ yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.⁴⁶

Sikap dalam kurikulum 2013, ada pada kompetensi inti atau disebut dengan KI. Kompetensi ini dirancang sesuai dengan perkembangan tingkatan usia peserta didik dalam suatu jenjang tingkatan Pendidikan. Rumusan kompetensi inti yang ada pada kurikulum 2013 menggunakan notasi sebagai berikut:

- a) Kompetensi Inti -1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b) Kompetensi Inti (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial
- c) Kompetensi Inti (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan
- d) Kompetensi Inti (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Sikap spiritual merupakan dimensi sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sikap spiritual dalam kurikulum 2013 muncul pada KI-1 yakni “menerima, menjalankan, dan menghargai agama yang dianutnya”, untuk pembentukan peserta didik yang mengakui, beriman dan bertakwa, yang keimanan dan ketakwaan itu akan terinternalisasi dan terekspresikan

⁴⁴ Soft Skill, Disebutkan Berthal dalam Muqowim telah mendefinisikan *soft skill* adalah sebagai perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti membantu tim, pembuatan keputusan, inisiatif dan komunikasi. *Soft skill* mencakup keterampilan non-teknis, keterampilan yang dapat melengkapi kemampuan akademik dan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang apapun bidang yang di tekuni. Wujud *soft skill* adalah kejujuran, tanggung jawab berlaku adil, kemampuan bekerja sama, kemampuan beradaptasi, kemampuan berkomunikasi, toleran, hormat terhadap sesama, kemampuan mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Lihat; Muqowim, *Pengembangan Soft Skill Guru*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 5-6.

⁴⁵ Hard Skill adalah menggambarkan perilaku dan keterampilan yang dapat dilihat oleh mata (eksplicit). Hard skill adalah skill yang dapat menghasilkan sesuatu yang sifatnya visible dan immediate. Hard skill dinilai dari technical test atau practical tes. Unsur hard skill dapat dilihat dari inteligensi quotation thinking yang mempunyai indikator kemampuan menghitung, menganalisis, mendesain, wawasan, dan pengetahuan yang luas, membuat model dan kritis.

⁴⁶ M. Fadilah, *Implementasi kurikulum 2013 dalam Pembelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 16.

melalui sikap dan perilaku peserta didik dalam kesehariannya. Sikap spiritual ini kemudian dijabarkan dalam kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran di setiap jenjang tingkatan pendidikan. Sikap dan perilaku sebagai representasi nilai spiritual bisa dilihat dari indikator sikap spiritual seperti di bawah ini:

- a) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu
- b) Mengucapkan salam
- c) Mengucapkan syukur ketika berhasil atau diberikan kenikmatan
- d) Berserah diri kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha
- e) Menghormati orang lain
- f) Menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya
- g) Menjalankan ibadah tepat waktu
- h) Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa
- i) Menjaga lingkungan hidup dan alam sekitar
- j) Memelihara hubungan baik dengan sesama umat atau makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa
- k) Menjaga apa yang diberikan oleh Allah
- l) Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia yang aman dan damai.⁴⁷

Dalam buku Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, Zakiyah Darojat menyebutkan bahwa pembinaan mental harus dilakukan semenjak

⁴⁷ Imas Kurniasih & BerlinSani, *Revisi Kurikulum 2013: Implementasi Konsep dan Penerapan...., hlm 33.*

kecil, sesuai dengan tahapan perkembangan usia.⁴⁸ Pendidikan moral yang paling baik terdapat dalam agama. Maka Pendidikan agama yang mengandung nilai moral, perlu dilaksanakan sejak lahir (dari rumah), sekolah, dan lingkungan masyarakat di mana ia hidup.

Pembinaan jiwa takwa perlu dilakukan sejak kecil, karena kepribadian (mental) yang unsur-unsurnya terdiri dari antara lain keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinan beragama itu akan dapat mengendalikan kelakuan, perilaku, tindakan dan sikap dalam hidup.⁴⁹ Keyakinan beragam inilah yang menjadi alarm atau *control* pengendali, pengawas atau ‘polisi’ dari segala tindakan dan perbuatan.

Pembangunan mental, tak mungkin tanpa menanamkan jiwa agama kepada siswa, karena agamalah sebagai pengontrolnya. Apabila setiap kali terpikir atau tertarik hatinya untuk bertindak yang tidak dibenarkan oleh agama, maka ketakwaannya akan menjaga dan menahan dari kemungkinan kepada perbuatan-perbuatan yang kurang baik. Mental yang sehat adalah mental yang beriman dan bertakwa kepada Allah s.w.t., dan mental sehat inilah yang akan membawa perbaikan hidup dalam masyarakat dan bangsa.

Dari uraian di atas maka, perlulah kiranya mengisi jiwa anak atau siswa dengan kepercayaan yang sungguh-sungguh kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memberikan pengertian tentang isi dan ajaran agama,

⁴⁸ Zakiyah Darojat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 39.

⁴⁹ *Ibid.*,hlm. 40. *Ibid*

sehingga agama benar-benar dapat mengendalikan sikap, tindakan, tingkah laku, dalam menghadapi segala tantangan dan persoalan hidup.

Sedangkan menurut Santrock dalam Deswita, penanaman nilai tidak terlepas dari perkembangan moral anak. Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya memiliki potensi moral yang siap untuk dikembangkan, melalui pengalaman, berinteraksi dengan orang lain (orang tua, guru, teman sebaya, saudara) anak akan belajar memahami tentang perilaku baik dan buruk, mana yang boleh dikerjakan dan tidak boleh dikerjakan.⁵⁰

Sehingga dari pemaparan teori-teori inilah perlunya pendidikan moral/agama harus dilaksanakan terus menerus dilakukan sejak seorang lahir sampai matinya, terutama sampai usia pertumbuhannya yang sempurna (kebanyakan ahli jiwa agama berpendapat usia 24 tahun). Menurut ahli jiwa, fase pertumbuhan yang dilalui oleh seorang, merupakan bagian dari pembinaan pribadinya. pendidikan mental/moral harus diulang-ulang karena pengalaman yang sedang dilalui dapat memengaruhi dan merusak moral yang telah terdidik itu.⁵¹

Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan kegiatan pembiasaan yang

⁵⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 258.

⁵¹ Zakiyah Darojat, *Pendidikan agama Dalam Pembinaan Moral*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 60.

dilakukan di sekolah. Karena memang hal yang rutin dilakukan setiap hari akan tertanam dengan baik dalam diri peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Maka dari itu kegiatan pembiasaan ini menjadi kegiatan yang sangat penting bagi terlaksananya pendidikan karakter yang ada di sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter juga harus ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan keseharian di sekolah melalui (*habituasi*), melalui budaya sekolah karena budaya sekolah (*school culture*) merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri.

Di Indonesia tokoh besar pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki konsep Tri pusat pendidikan. Bawa pendidikan itu meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiganya ini harus berjalan harmonis dan akrab agar terjadi keseimbangan. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan memberikan pendidikan budi pekerti, agama dan tingkah laku sosial. Sekolah memberikan pendidikan pengetahuan dan keterampilan dan masyarakat sebagai tempat anak berlatih membentuk watak dan karakter kepribadiannya.⁵² Dengan kata lain tri pusat pendidikan merupakan tiga pusat pendidikan secara bertahap dan terpadu mengembangkan tanggung jawab pendidikan generasi muda. Perbuatan mendidik dilakukan orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah/ madrasah dengan memperkuatnya kemudian dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.⁵³

⁵² <http://google.com/amp/s/www.silabus.web.id/pengertian-tripusat-pendidikan>, diakses Selasa, 14 Mei 2019, pukul 21.09 WIB

⁵³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar- Rum Media, 2009), hlm. 37

Secara garis besar konsep Tripusat pendidikan dari Ki Hajar Dewnatoro dalam mewujudkan keseimbangan pendidikan adalah:

a) Pendidikan dalam keluarga

Pendidikan di keluarga atau orang tua merupakan peranan yang sangat penting serta sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.⁵⁴ Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah keluarga. Untuk mengoptimalkan potensi dan kepribadian anak, orang tua harus menumbuhkan suasana edukatif di lingkungan keluarga sejak dini. Suasana edukatif dalam hal ini adalah orang tua mampu menciptakan pola hidup dan tata pergaulan dalam keluarga dengan baik semenjak dalam kandungan. Karena besarnya peranan orang tua terhadap anaknya maka, orang tua harus melakukan tanggung jawab antara lain; memelihara dan membesarkan, melindungi dan menjamin kesehatan, mendidik dengan berbagai ilmu, dan membahagiakan kehidupan anak, dengan senantiasa mengupayakan kebahagiaan dengan pemenuhan kebutuhan sesuai dengan perkembangan usia yang diringi dengan memberikan pendidikan dan akhlak yang baik.⁵⁵

b) Pendidikan dalam sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Sekolah yang juga merupakan pendidikan formal ini dilaksanakan secara teratur

⁵⁴ Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai...*, cet. Ke-1, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 196.

⁵⁵ Abdul Kadir dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm.

sistematis, berjenjang dan dibagi waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.⁵⁶ Lingkungan sekolah merupakan tempat interaksi sosial antara siswa dan pendidik serta tenaga kependidikan sehingga sekolah dapat melakukan perbaikan secara terus menerus sehingga tercipta lingkungan yang kondusif yang memengaruhi mutu dan kualitas. Lembaga sekolah mempunyai visi misi yang ditawarkan menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Sehingga para orang tua dapat memilih yang sesuai dengan kebutuhan anak.

c) Pendidikan dalam Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan komponen pendidikan yang tak kalah pentingnya setelah keluarga dan sekolah/lembaga pendidikan. Lingkungan masyarakat turut memberikan andil bagi kesuksesan dan perkembangan pendidikan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan masyarakat adalah laboratorium kehidupan yang sesungguhnya yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran nyata bagi manusia. Oleh karena itu, kepedulian masyarakat harus ditingkatkan dalam menumbuhkan kesuksesan belajar. Lingkungan masyarakat yang baik dan kondusif akan sangat mendukung proses pembelajaran, namun banyak dalam praktiknya masyarakat gagal dalam menjalankan perannya karena banyaknya penyimpangan moral, akhlak dan spiritual yang terjadi.

Lingkungan pergaulan teman sebaya atau masyarakat yang lebih luas merupakan salah satu faktor pendukung terbentuknya karakter atau sikap

⁵⁶ Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai...*, hlm.195.

spiritualitas siswa. Hal ini karena adanya stimulus-respon yang terjadi maka otak bekerja sesuai dengan respon yang telah masuk.⁵⁷

3. Budaya Madrasah Unggul

Manusia selama hidupnya tidak terlepas dari budaya dari mana dan di mana mereka berada. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta, budhayah yang artinya budi atau akal. Budaya berasal dari bahasa Latin, *colere* yang artinya segala daya upaya manusia untuk mengubah alam. Selanjutnya *colere* diterjemahkan dalam bahasa Inggris, *culture* dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi kultur atau budaya. Definisi budaya sudah didiskusikan berbagai kalangan dan bertahun-tahun, namun sampai saat ini belum ada satupun yang memuaskan semua pihak. Istilah kultur dipergunakan pertama kali oleh Taylor (1924) dalam karya antropologinya dengan pengertian sebagai berikut:

“Culture is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society.”

Budaya menurut Taylor meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, pakaian, kemampuan, dan kebiasaan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

⁵⁷ Muhammad Izzudin Taufik, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, terj. Sari Narulita, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2006), hlm. 46

“We define school culture as historical transmitted patterns of meaning that include the norms, values, beliefs, traditions, and myths understood, maybe in varying degree, by member of the school community.”

Zamroni juga menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi dasar hidup yang diyakini bersama, yang diciptakan, dikemukakan atau dikembangkan, sekelompok masyarakat dan dapat digunakan untuk mengatasi persoalan hidup mereka oleh karenanya diajarkan dan diturunkan kepada generasi ke generasi sebagai pegangan perilaku, berpikir dan rasa kebersamaan di antara mereka.⁵⁸

Budaya sekolah adalah unsur penting yang menyaring pengaruh budaya luar sekolah dan memengaruhi belajar dan mengajar di kelas dan di sekolah. Budaya sekolah dipengaruhi oleh budaya kelas dan budaya di luar sekolah . Berdasarkan beberapa hal di atas, maka yang dimaksud dengan budaya sekolah bisa diartikan artefak, nilai, keyakinan, asumsi dasar, tradisi (kebiasaan), filosofi, ideologi, perasaan, harapan, sikap, renstra yang mengikat kebersamaan dan menjadi ciri khas sekolah yang membedakan sekolah atau dengan sekolah lainnya.

Budaya dalam suatu sekolah merupakan suatu sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga sekolah yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku dan menjadi tradisi. Tradisi keagamaan bersumber dari norma yang ada dalam kitab suci Al-quran. Dan agama menurut Thomas

⁵⁸ Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi Dalam Transisi*, (Jakarta: PSAP, 2007), hlm. 240.

F.O Dea merupakan aspek sentral dan fundamental dalam kebudayaan itu sendiri.⁵⁹

Pendidikan mempunyai tiga dimensi yang saling terkait: pertama, pembentukan kebiasaan (*habit forming*), kedua proses pengajaran dan pembelajaran (*teaching and learning process*), yang ke-tiga adalah keteladanan (*role model*). Mencermati pernyataan Suyanto ini, bisa dipakai buat pijakan, bahwa proses pendidikan di sekolah tidak bisa dilepaskan dengan proses pembentukan budaya. Bisa disimpulkan bahwa lembaga pendidikan yang berkualitas, hampir bisa dipastikan lembaga pendidikan tersebut tidak bisa dilepaskan dengan proses pembudayaan, lembaga tersebut mempunyai budaya yang baik yang ditradisikan dan dilestarikan oleh guru dan seluruh warga masyarakat di dalamnya.⁶⁰ Salah satunya kegiatan yang bisa dilakukan untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai spiritual adalah dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah.

Fungsi dan manfaat budaya organisasi sekolah adalah: (1) memberi makna terhadap segala upaya kerja keras manusia; (2) adanya norma, nilai, keyakinan, tradisi (kebiasaan), mitos, asumsi, simbol, filosofi, ideologi, perasaan, harapan, harapan, sikap, seremonial, kostum yang mengarahkan dan membentuk perilaku; (3) memasyarakatkan dan menularkan pengetahuan; (4) menjamin konsistensi tindakan anggota organisasi; (5) menjadi identitas organisasi; (6) menjadi perekat sosial yang menjadi

⁵⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, edisi revisi 2012), hlm. 225.

⁶⁰ Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2008), hlm.1.

pegangan bersama anggota organisasi; (7) menyediakan tujuan umum anggota organisasi dengan tujuan dan nilai khusus yang mengarahkan organisasi; (8) membentuk budaya belajar dan budaya mutu; (9) meningkatkan komitmen warga sekolah dan orang tua; (10) menstabilkan sistem sosial di sekolah; (11) menjadikan sekolah efektif.⁶¹

Pola penciptaan model budaya di suatu lembaga pendidikan dapat dipilih menjadi 4 macam antara lain:⁶²

- 1) Model Struktural, yaitu penciptaan budaya madrasah unggul yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari luar atas kepemimpinan, atau kebijakan madrasah. Model ini bersifat *Top-Down*, yakni dibuat atau diprakarsai instruksi dari atasan.
- 2) Model Formal, yaitu penciptaan budaya madrasah didasari pemahaman bahwa pendidikan agama yang bersifat normatif, doktriner dan *absolutes*. Peserta didik diarahkan menjadi pelaku agama yang loyal, *commitment* dan penuh dedikasi yang tinggi.
- 3) Model Mekanik, yaitu penciptaan budaya madrasah yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek. Pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing berjalan dan bergerak sesuai dengan fungsinya.

⁶¹ Husaini Usman, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Proyek Penulisan Buku/Bahan Ajar Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)

⁶² Muhammin,dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 299-300.

- 4) Model Organik, yaitu pembangunan budaya madrasah yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah merupakan suatu sistem, sehingga nilai-nilai agama sebagai sumber kebijakan dan mendudukannya sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi vertikal-linear-dengan nilai agama.

Crosby dalam Fathurahman mengatakan mutu adalah sesuai yang diisyaratkan atau distandardkan (*quality is conformance to customer requirement*).⁶³ Yaitu sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan baik meliputi input-process-output-nya. Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh madrasah saja sebagai lembaga pengajaran, tapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang terus berkembang. Oleh karena itu madrasah harus terus menerus meningkatkan mutu pendidikan yang didasari oleh tolok ukur norma yang ideal.

Mansur dalam Mahmud mengungkapkan ada 3 indikator dalam menentukan tinggi rendahnya kualitas pendidikan, yaitu: (1) dana pendidikan; (2) kelulusan pendidikan dan; (3) prestasi yang dicapai dalam membaca komprehensif.⁶⁴ Yang kemudian secara spiritual dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Prestasi akademik; rapor dan nilai kelulusan memenuhi standar yang ditentukan.
- b) Memiliki nilai-nilai kejujuran dan ketakwaan, kesopanan dan mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya

⁶³ Philip B. Crosby, *Quality is Free*, (New York: New American Library, 1979), hlm. 58.

⁶⁴ Mansur & Mahfud Junaidi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 165.

- c) Memiliki tanggung jawab yang tinggi, dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan.
- d) Secara akademik lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- e) Secara moral, lulusan dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap masyarakat
- f) Secara individual, lulusan bertaqwah
- g) Secara *cultural*, mampu menginterpretasikan ajaran agama sesuai dengan lingkungan sosialnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang pendidikan sikap spiritual siswa berbasis budaya di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta. Data deskriptif ini berupa ucapan, tulisan, atau perilaku orang-orang yang diamati.⁶⁵

Pendekatan etnografi adalah salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utamanya, data observasi, dan data wawancara. Proses penelitiannya bersifat

⁶⁵ Basrowi,dkk, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rineka Cipta:2008), hlm.1.

fleksibel biasanya berkembang sesuai kondisi dalam merespon kenyataan hidup yang dijumpai di lapangan.⁶⁶

Penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Yakni menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁶⁷ Tujuan dari penelitian lapangan ini adalah untuk menelaah sebanyak mungkin proses sosial dan perilaku dalam budaya pada suatu tempat yakni dengan menguraikan setting nya dan menghasilkan gagasan-gagasan teoritis yang akan menjelaskan apa yang dilihat dan didengar (indrawi) oleh peneliti.⁶⁸

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta dengan alamat:

- a. MAN 3 Sleman : JL. Magelang KM.4 Desa Rogoyudan, Kelurahan Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
- b. MAN 1 Yogyakarta ; Jl. C. Simanjuntak 60 Yogyakarta, Desa/Kelurahan Terban, Kecamatan Gondokusuman, Kabupaten Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,

3. Waktu Penelitian

Penelitian diawali dengan kegiatan pra penelitian yang dilaksanakan pada bulan November 2018 hal ini untuk mengetahui kondisi dan gambaran umum

⁶⁶ Jhon W. Creswell, *Research Design*, edisi ke-3, Cet.7, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 20.

⁶⁷ S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.36.

⁶⁸ Deddy Maulana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 166.

tentang kedua madrasah tersebut, kemudian ditindaklanjuti dengan proposal penelitian, dengan pelaksanaan penelitian pada bulan Januari-Juni 2019.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini melibatkan berbagai pihak dengan pertimbangan didasarkan pada objek tujuan peneliti yakni ingin mencari informasi mengenai model pembinaan sikap spiritual siswa berbasis budaya madrasah unggul di MAN 3 Sleman, bagaimana implementasi pembinaan sikap spiritual siswa berbasis budaya madrasah unggul. Subjek dari penelitian ini adalah:

- a. Kepala Madrasah MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta
- b. Wakil kepala bagian kurikulum MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta
- c. Wakil kepala bagian Humas MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta
- d. Guru BK MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta
- e. Guru PAI (Mapel Akhlak) MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta
- f. Siswa Kelas XI IPS 1, 2, 3 MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta, sebagai pihak yang mengalami dan merasakan pembinaan sikap spiritual berbasis budaya madrasah unggul. Peneliti mengambil kelas XI jurusan IPS karena kelas XI merupakan pertengahan dari proses mereka menerima treatment atau objek yang menerima pembinaan sikap spiritual, bukan baru dan lama, artinya tengah-tengahnya. Memilih program IPS karena berdasarkan

pengamatan peneliti kelas IPS merupakan kelas yang dalam content kurang dari pada kelas keagamaan dan IPA.⁶⁹

5. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif bercorak etnografi, penulis menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data yakni melalui observasi partisipan, dan wawancara mendalam dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan yang biasa dilakukan dalam penelitian kualitatif. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain berupa: ruang/tempat perilaku, kegiatan, objek, perbuatan, suatu kejadian/peristiwa, waktu, serta perasaan.⁷⁰

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yakni peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi

⁶⁹ Dokumen Brosur PPDB MAN 1 Yogyakarta dan MAN 3 Sleman. Perlu diketahui bahwa di MAN 3 Sleman dan MAN I Yogyakarta memiliki suatu sistem yang sangat khas dalam penerimaan siswa baru yakni bahwa madrasah benar-benar menyeleksi secara detail input siswa yang akan masuk ke madrasah. Hal ini terlihat dari dokumen berupa brosur yang dilihat peneliti saat observasi pada tanggal 13 Februari 2019 untuk MAN 1 dan pada tanggal 2 April 2019 untuk MAN 3 Sleman. Dokumen brosur tersebut menyebutkan bahwa calon pendaftar harus melalui berbagai rangkaian test tertulis maupun lisan, psikologi dan hafalan. Selain itu ada pula yang melalui jalur khusus prestasi di mana calon pendaftar peserta didik telah memiliki prestasi dibidang tertentu. Hal ini kemudian diamati dan ditanyakan oleh peneliti kepada wakil kepala sekolah di MAN 1 dan kepada waka humas MAN 3 bahwa memang madrasah menyeleksi dan menekankan input siswa secara ketat agar mendapatkan siswa yang baik dan unggul. Dalam observasi bulan Februari, peneliti juga beberapa kali telah menjumpai orang tua calon peserta didik yang datang ke madrasah untuk mendaftarkan atau mengumpulkan berkas persyaratan yang melalui jalur prestasi ke madrasah.

⁷⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2011), hlm.10.

penelitian. Observasi partisipan adalah di mana metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Teknik observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai:

- 1) Mengamati kegiatan keseharian siswa dan proses pembelajaran yang berlangsung di Madrasah.
- 2) Mengamati kegiatan-kegiatan/budaya-budaya dalam membina sikap spiritual siswa
- 3) Mengamati pola/model proses pembinaan sikap spiritual siswa, strategi yang dilakukan madrasah, serta mengamati kondisi fisik dan non fisik madrasah, berupa gedung, kondisi/suasana, sarana prasarana yang menunjang pembinaan sikap spiritual berbasis budaya madrasah unggul di MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta.

Observasi ini digunakan peneliti dalam melakukan check dan recheck terhadap data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi, sehingga dapat mendukung validitas dan keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian.

b. Interview atau Wawancara

Selain dokumentasi, observasi, peneliti juga melakukan wawancara. Wawancara adalah merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung

maupun tidak langsung.⁷¹ Wawancara yang dilakukan termasuk jenis wawancara terstruktur yaitu wawancara yang menggunakan pedoman atau teks wawancara.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, wakil kepala bagian humas, guru BK, Guru PAI (akidah akhlak) dan beberapa siswa kelas XI IPS 1,2,3 yang telah dikenai pembinaan sikap spiritual selama 1 tahun di MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta. Wawancara dengan kepala madrasah peneliti mendapatkan informasi tentang sejarah singkat dan keterlibatan peran kepala sekolah dalam membentuk budaya madrasah sehingga tercapai madrasah yang unggul. Serta keterlibatannya dalam usaha pembinaan sikap spiritual siswa berbasis budaya madrasah unggul. Wawancara dengan wakil kepala bagian kurikulum peneliti mendapatkan data konsep dan program yang digunakan dalam rangka pembinaan sikap spiritual siswa berbasis budaya madrasah unggul. Wawancara dengan guru PAI (akidah akhlak) peneliti memperoleh data bagaimana implementasi dari pembinaan sikap spiritual siswa yang dilaksanakan di madrasah terutama pada waktu pembelajaran dan kendala yang dihadapi dan dampak dari pembinaan sikap spiritual siswa. Dengan guru BK peneliti memperoleh data informasi gambaran bagaimana pentingnya dan peran guru juga BK dalam pembinaan sikap spiritual siswa di madrasah. Yang terakhir wawancara dengan siswa memperoleh informasi mengenai tanggapan, rasa, respon, dan hasil dari pembinaan sikap spiritual

⁷¹ Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka, 2007), hlm. 57.

siswa. Dari data hasil wawancara ini peneliti dapat menemukan dan membandingkan fakta atau hasil observasi yang didapatkan dari lapangan.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan ini berhasil memperoleh data yang berupa dokumenter, baik berupa catatan, transkrip, buku, dokumen arsip, surat kabar, internet, prasasti, notulen dan sebagainya.⁷² Tentang objek atau gambaran umum tentang madrasah tempat penelitian yakni MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta, dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan profil madrasah. Dokumen tersebut antara berisi lain visi, misi, sejarah singkat berdirinya madrasah, data guru dan siswa serta dokumen-dokumen yang mendukung mengenai pembinaan sikap spiritual siswa berbasis madrasah unggul.

Untuk memenuhi keabsahan data tentang Pembinaan Sikap Spiritual Siswa Berbasis Budaya Madrasah Unggul di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta peneliti menggunakan teknik Triangulasi.

Triangulasi maksudnya adalah data yang telah diperoleh dibandingkan diuji dan diseleksi keabsahannya.⁷³ Yaitu membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari responden sebagai sumber data dengan dokumen-dokumen dan realitas yang ada di lokasi penelitian.

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996),hlm.206

⁷³ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosdakarya,2002), hlm.330

⁷³ *Ibid.*, hlm.175.*Ibid.*

Triangulasi setara dengan “cek dan ricek” yaitu pemeriksaan data dengan melalui tiga cara, yaitu triangulasi sumber, metode dan waktu.⁷⁴ Triangulasi sumber berarti mencari sumber-sumber lain disambung sumber yang telah kita dapatkan. Triangulasi waktu bisa berarti melakukan pengamatan/wawancara dalam waktu yang berbeda misal pagi, siang. Seperti halnya data wawancara tentang pembinaan sikap spiritual siswa berbasis budaya madrasah unggul yang telah didapatkan selama penelitian, dibuktikan dengan observasi kegiatan pembinaan sikap spiritual ataupun sebaliknya, kemudian diperkuat dengan dokumentasi yang dimiliki madrasah tentang program atau kegiatan yang mendukung pembinaan sikap spiritual berbasis budaya madrasah unggul ini.

6. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian dilakukan beberapa tahapan seleksi dan penyusunan data. Agar data memiliki makna kemudian diolah atau dianalisis supaya menemukan hal yang penting dan apa saja yang berkaitan dengan fokus penelitian yakni pembinaan sikap spiritual siswa berbasis budaya madrasah unggul.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan model Miles Huberman.⁷⁵ Yaitu dibagi menjadi empat tahap kegiatan:

⁷⁴ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.34.

⁷⁵ Mattew B, Miles dan Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta, UI Press : 1992), hlm.19.

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik observasi non partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data yakni menggunakan alat bantu hand phone dengan fasilitas kamera, perekam yang digunakan dalam merekam wawancara. Serta alat tulis pencatatan, dokumentasi, dan instrumen wawancara.

b. Reduksi data

Proses merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting, serta membuang yang tidak perlu, agar penelitian terfokus pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan model pembinaan sikap spiritual siswa berbasis budaya madrasah unggul di MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta.

c. Penyajian data

Setelah direduksi, maka kemudian data yang penting lalu dianalisa berdasarkan tema dan polanya. Dalam penelitian ini ada beberapa tema yang ingin disajikan oleh peneliti yaitu model pembinaan sikap spiritual siswa berbasis budaya madrasah unggul, yang meliputi desain pembinaan sikap spiritual siswa berbasis budaya madrasah unggul, implementasi, dan perbandingan persamaan dan perbedaan pembinaan sikap spiritual berbasis madrasah unggul di MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta.

d. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan kesimpulan yang merupakan jawaban dari masalah yang dirumuskan sejak awal. Verifikasi atau kesimpulan penelitian

kualitatif pada umumnya bersifat induktif yakni dari fakta-fakta yang bersifat khusus ke fakta yang bersifat umum. Data yang peneliti dapat dari dokumentasi, observasi dan wawancara mengenai pembinaan sikap spiritual siswa berbasis budaya madrasah unggul tersebut kemudian di analisa menggunakan teori-teori yang ada. Antara lain teori spiritualitas, psikologi pendidikan, komunikasi pendidikan.

d. Sistematika Pembahasan

Tesis ini akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, pernyataan keaslian, pernyataan bebas plagiasi, pengesahan, persetujuan tim penguji, nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Bagian ini merupakan kelengkapan administrasi. Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran singkat tentang isi tesis dipaparkan secara rinci alur pembahasan sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan, berisi tentang gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi kerangka awal, alasan penelitian dan landasan metodologis bagi peneliti dan akan digunakan pada bab selanjutnya.

BAB II, berisi gambaran umum, deskripsi objek penelitian meliputi letak geografis lokasi penelitian, sejarah singkat berdirinya madrasah, tujuan, visi misi

madrasah, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan siswa, sarana dan prasarana.

BAB III, adalah merupakan inti dari penelitian berisi tentang hasil penelitian pendidikan sikap spiritual siswa berbasis budaya madrasah unggul di MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta. Yakni menjawab dari rumusan masalah apa kharakteristik pembinaan sikap spiritual berbasis madrasah budaya unggul di MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta, kemudian bagaimana implementasi pembinaan sikap spiritual siswa berbasis budaya madrasah unggul di MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta, dan keunggulan pendidikan sikap spiritual dari kedua madrsaha tersebut.

BAB IV, adalah bagian akhir tesis yang juga disebut dengan penutup. Bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Kemudian ditampilkan daftar pustaka sebagai rujukan dalam penelitian, serta lampiran-lampiran yang terkait dengan proses penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penelitian ini menemukan bagaimana pendidikan sikap spiritual berbasis budaya madrasah unggul serta program-program yang dikembangkan oleh madrasah dalam mengembangkan sikap spiritual siswa berbasis budaya madrasah unggul di MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta. Program pendidikan sikap spiritual siswa yang dikembangkan masing-masing madrasah berpijak dari visi misi yang dimiliki oleh madrasah, dan dijalankan dengan kebijakan kepala madrasah dan peraturan yang berlaku. Dari desain pembinaan sikap spiritual siswa di madrasah tersebut, belumlah ditemukan model khusus atau belum ada pengembangan dari pembinaan sikap spiritual berbasis budaya unggul yang secara umum telah ada. Pada umumnya masih hampir sama dengan madrasah lain. Setiap madrasah dengan program-program unggulannya yang strategis untuk membangun sikap spiritual diperkuat melalui peraturan, tata tertib/peraturan dan budaya madrasah.
2. Sikap spiritual siswa yang telah terbentuk melalui budaya unggul dan ditanamkan melalui pembiasaan harus terus dibina sesuai dengan fitrah perkembangan siswa. Hal ini telah diimplementasikan oleh MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta. Melalui budaya madrasah unggul sikap spiritual diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan berupa; berdoa, tadarus, shalat dhuha, shalat berjamaah, shalat tepat waktu, budaya 5S,dll. Internalisasi nilai

ini harus terus diupayakan dan dibiasakan tanpa batas ruang dan waktu baik di madrasah melalui pembelajaran maupun diluar pembelajaran, dirumah melalui orang tua dan sosial masyarakat. Pengalaman-pengalaman ibadah dan spiritual diimplementasikan terintegrasi dan terus menerus sehingga menjadi kristal nilai.

3. Persamaan dan Perbedaan dari MAN 3 Sleman dan MAN 1 Yogyakarta dalam pembinaan sikap spiritual siswa adalah Budaya pembiasaan yang dilakukan dalam pembinaan sikap spiritual siswa yang dilakukan melalui kegiatan “keagamaan/spiritual” di MAN 3 Sleman dan “pembiasaan karakter” di MAN 1 Yogyakarta hampir sama. Perbedaan pembinaan sikap spiritual berbasis budaya madrasah unggul ini hanya terletak pada sarana dan prasarana serta lingkungan madrasah dan teknis pelaksanaan tadarus yang dilaksanakan di awal pembelajaran setiap mapel dan tidak.

B. Saran

Di setiap sistem dipastikan mempunyai titik lemah yang harus selalu diperbaiki dan ditingkatkan sebagai acuan/evaluasi pengambilan keputusan manajemen madrasah. Pelaksanaan pembinaan sikap spiritual siswa berbasis budaya madrasah unggul ini sudah sangat baik, karena didasari oleh input siswa awal yang sudah baik dan sangat selektif. Hal ini menandakan bahwa input-proses yang didukung oleh iklim, kebijakan dan sarana yang memadai akan menimbulkan output sesuai yang diharapakan. Namun semoga hal ini tidak menjadikan pola diskriminasi bagi siswa yang dari kalangan biasa untuk bisa mengikuti proses pendidikan di madrasah yang menjadi pilihan masyarakat.

Kapitalisme pendidikan dan eksklusifitas pendidikan di Indonesia tidak menjadi budaya demi meraih identitas semata. Sehingga kembali kepada ruh tujuan dan hakikat bahwa pendidikan adalah untuk semua kalangan guna mencerdaskan bangsa, membina akhlakul karimah, sesuai dengan tujuan UU SISDIKNAS.

Secara teoritis dinyatakan bahwa ada perbedaan antara spiritualitas dan religiusitas. Namun dalam lapangan hal ini harus ada sosialisasi dan lebih banyak refensi yang harus terus diupayakan melalui penelitian kelanjutan agar tidak terjadi kesalahpahaman makna diantara keduanya.

Untuk Madrasah, adanya perhatian yang lebih terhadap pembinaan sikap spiritual agar siswa tetap terbina dan memahami dan menjalankan dan menghayati ajaran Tuhan, baik yang telah diberikan melalui pengetahuan ataupun dengan program-program keagamaan secara optimal sesuai dengan fitrah dan tingkat karakteristik siswa sebagai tindakan preventif akibat proses pemahaman spiritual yang menyimpang atau pengaruh dari luar/lingkungan.

Untuk siswa, diharapkan lebih lebih bersungguh-sungguh lagi dalam mengikuti proses pembinaan sikap spiritual siswa berbasis budaya madrasah unggul ini, dengan aktif dalam kegiatan dan program pembinaan keagamaan/karakter dengan penuh kesadaran.

Untuk Orang tua dan masyarakat, hendaknya lebih aktif dalam turut serta membina sikap spiritualitas siswa berbasis budaya madrasah unggul ini dengan lebih sering berinteraksi dengan madrasah untuk membantu dan memantau serta memberi masukan demi pengembangan pembinaan dan kerjasama yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Didi Ahmad, *Model Pembinaan Akhlak Siswa Boarding School Melalui Ghurfatul Al Ta'dib SMP IT Abu Bakar Yogyakata*, Tesis Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Abdullah, *Urgensi Implementasi Manajemen Pendidikan Mutu dalam Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Aqsho, Awal Nugroho, *Pembinaan Sikap Religius Inklusif Melalui Program ISMUBA di SMK Muhammadiyah 1 Patuk*, Tesis Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ibnu 'Atha'illah, Ibnu, dalam Sholeh Darat, *Syarah Al Hikam*, Terjemah: Miftahul Ulum, Depok: Sahifa, 2016.
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, edisi ke-2, cet. ke-XII, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- B, Mattew, Miles dan Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta, UI Press: 1992.
- B, Philip.Crosby, *Quality is Free*, New York: New American Library, 1979.
- Basrowi, dkk, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta:2008.
- Choiri,Miftachul, *Makna School Culture Dan Budaya Mutu Bagi Stakeholder Di Madrasah Ibtidaiyah Negri (MIN) Demangan Kota Madiun*, Kodifikasi, Volume, 9 No. 1 Tahun 2015.
- Darojat, Zakiyah, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Darmoko, Eko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT. gramedia Utama, 2009.
- Depertemen Pendidikan dan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka,2001.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Rosda Karya, 2009.
- Dunn, William, *Public Policy Analysis and Introduction*, USA: Prentice Hall, 2003.

Fadilah,M, *Implementasi kurikulum 2013 dalam Pembelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Fathurrohman, Suryana, & Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013.

Goestyari Kurnia Amantha, *Analisi Budaya Kerja Dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas*, Tesis, magister Ilmu Pemerintahan UNILA, Bandar Lampung, 2016.

Hafi, M. Anshari, *Kamus Psikologi*.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*,Yogyakarta: Ar- Rum Media, 2009.

Hasyim, Farid, *Kurikulum PAI Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan K13*,Malang, Madani : 2015.

Helmi, Masdar, *Dakwah dan Alam Pembangunan I*, Semarang: Toha Putra

Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mitra Pelajar, 2005.

Husnah, Ziadatul, *Pengembangan Model Pendidikan Madrasah Berbasis HAM di MIN 2 Sleman*, Tesis, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Izzudin, Muhammad Taufik, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, terj. Sari Narulita, Jakarta: Gema Insani Pers, 2006.

Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*,Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, edisi revisi 2012.

J, Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,Jakarta: Rosdakarya,2002.

Kadir,Abdul dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan sukses Dalam sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.

Kurnia, Goestiyari Amantha, *Analisis Budaya Dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas*, Magister Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Badnar Lampung, 2016.

Kurniasih, Imas,dkk, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, Surabaya: Kata Pena, 2014.

Kurniasih, Imas & BerlinSani, *Revisi Kurikulum 2013: Implementasi Konsep dan Penerapan*.

Mansur & Mahfud Junaidi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Depertemen Agama RI Dirjen Kelembagaan Agam Islam, 2005.

Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Maulana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Marvavilha, Azmah, *Analisis Muatan Sikap Spiritual Pada Buku Siswa K13 Mata Pelajaran IPA SD/MI*, Tesis Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Marzuki dan Darmiyati, *Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013.

Muhaimin,dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011.

Muqowim, *Pengembangan Soft Skill Guru*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012.

Nasih, Abdullah Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, cet ke-2, Jakarta : Pustaka Amani, 1999.

Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada, 2011.

Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Ndara, Taliziduhu, *Pengantar Teori Pengembangan Organisasi*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2003.

Panduan Umum Komite Sekolah, *Salinan Lampiran II Surat Keputusan Mendiknas No. 044/U/2002 tanggal 2 April 2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*.

Pohan, Rusdi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Lanarka, 2007.

- Rosyada, Dede, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, Depok: Kencana, 2011.
- Samani, Muchlas & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sugianto, *Pembinaan Keagamaan di MTs Negeri Ngemplak, Tesis, Program Studi Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen Kebijakan Pendidikan Islam*, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, Yogyakarta: Hikayat, 2008.
- Shihab, Shihab Qurais, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Syah Muhibin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sylviyanah, Selly, *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar*, dalam Jurnal Tarbawi, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol.1, Nomor 3, September 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Adama dan Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Thoha, Miftah, *Pembinaan Organisasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai*, cet. Ke-1, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003, pasal 3, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Ulfah, Isna, *Penanaman Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran PAI Di SD N 1 Brengkok, Susukan, Banjarnegara*, Tesis Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Bandung: CV. Sinar Baru.
- Usman, Husaini, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Proyek Penulisan Buku/Bahan Ajar Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- W, Jhon Creswell, *Research Design*, edisi ke-3, Cet.7, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi Dalam Transisi*, Jakarta: PSAP, 2007.

<http://www.artikata.com/arti-3600090-pembinaan-html>, Definisi pembinaan
http://www.wikipedia.com/tentang spiritual.

<http://elib.unicom.ac.id.download> PDF

<http://google.com/amp/s/www.silabus.web.id/pengertian-tripusat-pendidikan>,

<http://www.Kajian pustaka. Com/2018/12/fungsi-dimensi-religiusitas.html?m=1>,
tentang Religiusitas

<http://google.com/amp/s/www.silabus.web.id/pengertian-tripusat-pendidikan>,
tentang Tripusat Pendidikan

www.wartamadrsahku.com, tentang Komite Madrasah
wibesite, www.manyogya.1.sch.id.

www.mayoga.1.sch.id ,sub Informasi Madrasah,

